

**EKSPLOITASI DAN KESEIMBANGAN ALAM PERSPEKTIF  
SYEIKH WAHBAH ZUḤAILI**

**(Telaah Penafsiran Surah Ar-Rahman Ayat 6-12 dalam Tafṣīr al-Munīr fi al-Aqīdah  
wa ash-Sharī'at wa al-Manhaj)**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir**



Oleh:

**SITI UMI AL CHARIS R**

**NIM: E39216087**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Umi Al Charis R

NIM : E93216087

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelusuran saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Tuban, 10 April 2022

Saya yang menyatakan.



**Siti Umi Al Charis R.**

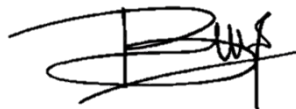
NIM. E93216087

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh Siti Umi Al Charis R ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya,

Pembimbing



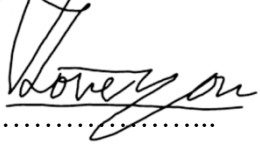

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Budi Ichwayudi', written over a horizontal line.

H. Budi Ichwayudi. M. Fil. I  
NIP. 197604162005011004

## PENGESAHAN SKRIPSI

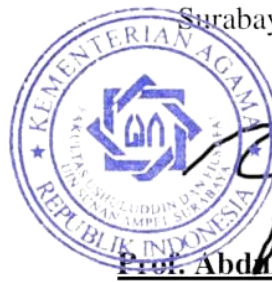
Skripsi berjudul “Eksplorasi dan Keseimbangan Alam Perspektif Syekh Wahbah Zuhaili (Telaah Penafsiran Surah Ar-Rahman Ayat 6-12 dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa ash-Shari’at wa al-Manhaj*)” yang ditulis Siti Umi Al Charis R ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 20 April 2022.


### Tim Penguji:

1. Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I (Penguji I) :   
NIP. 197604162005011004
2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji II) :   
NIP. 197106141998032002
3. Dr. Moh. Yardho, M. Th. I (Penguji III) :   
NIP. 198506102015031006
4. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum (Penguji IV) :   
NIP. 199003042015031004

Surabaya, 20 April 2022

Dekan,



  
Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Umi Al Charis R.  
NIM : E93216087  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : umialcharis@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Eksplorasi dan Keseimbangan Alam Perspektif Syaikh Wahbah Zuhaili (Telaah Penafsiran Surah Ar-Rahman Ayat 6-12 dalam Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa ash-Shari'at wa al-Manhaj)”.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2020  
Penulis

Siti Umi Al Charis R.

## ABSTRAK

Permasalahan kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi permasalahan yang terpisah dari agama dengan berbagai jenis kerusakan pada bumi, yang pada umumnya kerusakan itu berakar pada krisis spiritual dan eksistensi manusia modern. Krisis spiritual dan eksistensi manusia modern ini mengakibatkan mereka mengeksploitasi alam secara illegal maupun legal untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mempedulikan keberlangsungan alam selanjutnya. Penafsiran al-Qur'an sangat berupaya untuk menawarkan solusi atas masalah krisis lingkungan juga dirasa sangat penting untuk memunculkan kesadaran masyarakat dalam mengatasi masalah keseimbangan alam. Dengan mengetahui konteks para mufasir, diharapkan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya dapat ditarik dimasa sekarang sebagai dasar pijakan bagaimana seharusnya umat muslim berperilaku terhadap alam.

Pembahasan ini berupaya menerangkan permasalahan keseimbangan alam dan menemukan solusi keadaan lingkungan yang tawarkan al-Qur'an menurut penafsiran Syeikh Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir pada QS. Al-Rahman ayat 6-12, yaitu apa yang diciptakan Allah kepada makhlukNya untuk dimanfaatkan sebaik mungkin agar tetap terjaga dan lestari alam tersebut. Penelitian menggunakan model kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, dimana sumber data yang digunakan adalah dokumentasi yang mengacu pada tema kajian. Analisis data dengan metode analisis-deskriptif yang digunakan untuk mengupas serta menggambarkan pembahasan tentang keseimbangan alam oleh Syeikh Wahbah Zuhaili.

Hasil penulisan mengungkapkan bahwa keseimbangan alam mempunyai relevansi dan implikasi terhadap kajian suatu pengetahuan, dalam penelitian ini ayat yang dijadikan rujukan adalah ayat 6-12 dalam QS. Al-Rahman yang membahas tentang lingkungan ekologis penafsiran Syeikh Wahbah Zuhaili, diantaranya fenomena kerusakan lingkungan dan alam, urgensi pendidikan konservasi lingkungan, hubungan antara manusia dengan alam, mengambil manfaat dari alam tanpa merusaknya, prinsip dalam merespin krisis lingkungan dan alam, serta upaya untuk menjaga keseimbangan alam dengan baik. Eksistensi hewan dan tumbuhan di muka bumi ini memang harus tetap dijaga dan dilindungi, oleh karena itu manusia tidak diperkenankan untuk mengganggu ekosistem mereka dengan mengambil manfaat secara berlebihan, karena hubungan mereka adalah sama-sama makhluk Allah SWT.

**Kata kunci:** Eksploitasi, Keseimbangan alam, Syeikh Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Masalah .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
1. Secara Teoritis .....	7
2. Secara Praktis .....	8
F. Kerangka Teoritik .....	8
G. Telaah Pustaka .....	9

H. Metodologi Penelitian .....	11
1. Metode Penelitian .....	11
2. Pendekatan penelitian .....	11
3. Teori penelitian .....	12
4. Model dan Jenis Penelitian .....	12
5. Sumber Data .....	13
a. Data Primer .....	13
b. Data Sekunder .....	13
6. Metode pengumpulan data .....	13
a. Studi Kepustakaan .....	14
b. Dokumentasi .....	14
7. Metode analisis data .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II: EKSPLOITASI HUTAN dan KESEIMBANGAN ALAM .....</b>	<b>17</b>
A. Eksploitasi Alam .....	17
1. Pengertian Eksploitasi Alam .....	17
2. Sebab-sebab Eksploitasi Alam .....	18
3. Dampak dan Akibat Eksploitasi Alam .....	20
4. Eksploitasi Alam Perspektif Islam .....	24
B. Keseimbangan Alam .....	25
1. Pengertian Keseimbangan Alam .....	26
2. Manfaat Menjaga Keseimbangan Alam .....	27
3. Keseimbangan Alam Perspektif Islam .....	28
C. Tafsir Tematik .....	31
1. Pengertian Tafsir Tematik .....	31
2. Nilai Strategis Tafsir Tematik .....	34



3. Pentingnya Tafsir Tematik .....	35
<b>BAB III: BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI DAN TAFSIR AL MUNIR .....</b>	<b>39</b>
A. Biografi Syeikh Wahbah al-Zuhaili .....	39
1. Riwayat hidup Syeikh Wahbah Zuhaili .....	39
2. Pemikiran Syeikh Wahbah Zuhaili .....	42
3. Karya-karya Syeikh Wahbah Zuhaili .....	43
B. Tafsir Al-Munir .....	45
1. Latar Belakang Penulisan .....	45
2. Metodologi Tafsir .....	57
3. Corak Penafsiran .....	59
4. Pendapat Ulama' .....	51
<b>BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN .....</b>	<b>52</b>
A. Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang Keadilan dan Keseimbangan ....	52
B. Abstraksi Nilai Keseimbangan Lingkungan dalam Penafsiran Wahbah Zuhaili .....	56
C. Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Keseimbangan Alam .	61
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tafsir dalam Alquran secara hakikat merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yakni Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan maknanya dan menggali hukum serta hikmah yang ada di dalamnya, sehingga Alquran itu dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia.<sup>1</sup> Maka dari itu penafsiran Alquran selalu berkembang untuk memberikan pemaknaan terhadap masalah yang dialami oleh manusia tak terkecuali permasalahan lingkungan.

Permasalahan kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi permasalahan yang terpisah dari agama dengan berbagai jenis kerusakan pada bumi yang berlangsung semenjak dua abad lalu, yang pada umumnya kerusakan itu berakar pada krisis spiritual dan eksistensi manusia modern. Krisis spiritual dan eksistensi manusia modern ini mengakibatkan mereka mengeksploitasi alam secara illegal maupun legal untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mempedulikan keberlangsungan alam selanjutnya. Hingga akhirnya mengakibatkan kepunahan satwa liar yang hidup pada habitat aslinya serta kerusakan bumi pada jangka waktu yang lama.

Selain itu untuk memenuhi kebutuhannya manusia yang sangat tak terbatas, manusia juga mengeksploitasi alam secara sembarangan yang menyebabkan hutan

---

<sup>1</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),2

gundul, biota laut musnah, udara tercemar lapisan ozon rusak dan musim tidak lagi menentu, bahkan ada yang mengeksploitasi hutan secara besar-besaran untuk dijadikan tambang yang mana mengakibatkan lapisan bumi banyak yang keropos dan tentunya mempengaruhi keseimbangan bumi. Oleh karena itu upaya pembaruan pemikiran dan pandangan terhadap lingkungan hidup dikalangan manusi harus diperbarui juga.

Membangun kosmologi baru yang berbasis pada tradisi spiritualitas agama yang syarat makna dan kaya kearifan itu sangat diperlukan.<sup>2</sup> Dari sini dimulailah titik terang tentang pengembalian alam sebagai bagian dari kelangsungan hidup populasi di bumi ini. Karena manusia bukanlah apa-apa tanpa adanya lingkungan. Dari sudut pandang agama manusia telah berperan penting dan ditetapkan oleh Alquran sebagai khalifah di bumi seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah : 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini. Mereka berkata: Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?. Allah berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah swt, menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah. Konsep khalifah ini mengandung pengertian bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi ini sebagai pemimpin, manusia harus

<sup>2</sup>Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012).,189

bisa mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ialah sebagai pemelihara atau penjaga alam, *Rabb al'alamīn*. Manusia juga harus aktif dan bertanggung jawab menjaga bumi sekaligus menjaga keberlangsungan kehidupan yang ada di bumi.<sup>3</sup>

Bumi merupakan pendukung kehidupan makhluk hidup, bumi juga menyediakan lingkungan yang dapat memelihara kehidupan karena adanya keseimbangan mulai dari kadar gas di atmosfer, kandungan air, unsur hara, tanaman, flora-fauna, suhu dan lain-lain. Agar komponen-komponen yang membangun kehidupan dapat bertahan baik keseimbangan fisik maupun biologis keduanya harus dijaga dan dipelihara oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka dari itu bumi harus dihormati layaknya ibu yang melahirkan kita yang menjadikan manusia hidup dalam keadaan kecukupan mulai zaman nenek moyang kita sampai saat ini.<sup>4</sup>

Namun tak banyak manusia yang bisa menjaga kelestarian lingkungan di bumi ini, sejauh ini hutan adalah salah satu sasaran manusia yang digunakan sebagai sumber ekonomi. Cara pandang ini menempatkan eksploitasi hutan dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan fungsi ekologis hutan. Dampak eksploitasi sumber daya hutan dan pertambangan yang membabi buta, tidak hanya berhenti sampai di sini, pada ujungnya telah mengakibatkan kerusakan yang meluas dan proses marginalisasi masyarakat yang tinggal di dalam dan di luar hutan.<sup>5</sup> Kondisi ini juga akan berdampak

---

<sup>3</sup>Ibid.,185

<sup>4</sup>Mochammad Sodik, *Ilmu Kealaman Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014),38

<sup>5</sup>Hermat Hidayat, *Deforestasi dan Ketahanan sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019),138

pada keseimbangan bumi dan alam yang mana bagian-bagiannya disalah gunakan dan dianggap telah digunakan secara berlebihan oleh manusia oleh manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Rahmān (55): 8-10, sebagai berikut:

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ (6) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا  
الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9) وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (10)

Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya) (6) Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan (7) Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu (8) Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kau mengurangi neraca itu (9) Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya) (10) Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang (11) dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya (12).

Munculnya tumbuhan dan pepohonan dari dalam bumi pada waktu tertentu dan untuk batas waktu tertentu, perannya sebagai sumber makanan bagi manusia dan sebagai sumber kesenangan karena bentuk, warna dan ukurannya yang indah, serta rasa dan baunya yang lezat dan harum, semua itu adalah bentuk ketundukan kepada kuasa Allah SWT.<sup>6</sup> Selanjutnya Allah SWT menjadikan letak dan posisi langit menjadi tinggi di atas bumi, menegakkan keseimbangan antara alam atas dan alam bawah, serta menetapkan keadilan di bumi yang merupakan sesuatu yang diperintahkan.<sup>7</sup> Sebagaimana Allah SWT mengangkat langit, Dia juga meletakkan bumi dan menghamparkannya supaya bisa digunakan, menstabilkan, dan mengukuhkannya

<sup>6</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj jilid 14*, terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 231.

<sup>7</sup>Ibid.,231.

dengan gunung-gunung yang tertanam kuat agar makhluk hidup di atas permukaannya bisa tinggal dengan stabil dan tenang. Makhluk hidup itu beragam jenis, ras, warna, dan bahasa yang tersebar di segenap penjuru.<sup>8</sup> Allah swt telah menciptakan buah, sayur, pohon dan tumbuhan di muka bumi ini adalah sebagai penyeimbang kehidupan di bumi, selain bisa dimanfaatkan untuk kehidupan manusia tentu berbagai macam ciptaan tersebut juga memperindah alam dan sebagai pondasi alam agar tetap kuat. Hasil bumi seharusnya disyukuri dengan cara tetap menjaga kelestariannya, bukan kemudian serakah atau bahasa lainnya mengeksploitasi alam. Tindakan tersebut tentunya tidak dapat dibenarkan sama sekali, sebab dengan kegiatan tersebut tentu alam akan menjadi rusak ekosistemnya dan selanjutnya manusia tentu akan kesulitan untuk memanfaatkan hasil bumi sebab telah mengalami kerusakan.

Dengan mengetahui konteks para mufasir, diharapkan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya dapat ditarik dimasa sekarang sebagai dasar pijakan bagaimana seharusnya umat muslim Indonesia berperilaku terhadap alam. Dengan bekal informasi di atas penelitian yang berjudul “Eksplorasi dan Keseimbangan Alam Perspektif Syeikh Wahbah Zuhaili (Telaah Penafsiran Surah Ar-Rahman Ayat 6-12 dalam Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa ash-Shari'at wa al-Manhaj)”. Dapat memberi manfaat dan pemahaman terhadap masyarakat secara umum

---

<sup>8</sup> Ibid.,232.

tentang pentingnya lingkungan hidup bagi keberlanjutan alam semesta. Manusia tidak lagi semena-mena terhadap kelestarian lingkungan.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, muncul beberapa masalah yang terkait dengan identifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan konservasi lingkungan.
2. Apa akibat eksploitasi hutan secara berlebihan.
3. Apa dampak eksploitasi hutan terhadap keseimbangan bumi.
4. Bagaimana menjaga kelestarian lingkungan dalam Alquran.
5. Bagaimana menjaga keseimbangan alam dalam Alquran.
6. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap keseimbangan alam menurut Alquran.

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka muncul batasan masalah yang membahas beberapa point agar lebih fokus dalam penelitian. Diantara batasan masalah yang akan diambil hanya seputar penafsiran Syeikh Wahbah Zuhaili dalam kitab *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Shari'at wa al-Manhaj* yang bertema tentang eksploitasi dan keseimbangan alam penafsiran Surah Ar-Rahman Ayat 6-12.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diutarakan di muka, maka dirancanglah sebuah rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana penjelasan eksploitasi dan keseimbangan alam dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana telaah penafsiran QS. Ar Rahman ayat 6-12 perspektif Syeikh Wahbah Zuhaili terhadap keseimbangan alam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap penjelasan tentang eksploitasi dan keseimbangan alam dalam Alquran.
2. Mendeskripsikan penafsiran QS. Ar Rahman ayat 8-10 perspektif Wahbah Zuhaili terhadap keseimbangan alam.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pembaca, diantaranya:

##### **1. Secara teoritis**

Mampu memberi informasi yang tepat tentang implikasi eksploitasi hutan terhadap keadilan dan keseimbangan alam dalam Alquran dan penafsiran para mufasir terhadap keseimbangan alam. Dapat dijadikan bahan studi dalam bidang tafsir yang menyangkut kerusakan lingkungan dan keseimbangan alam.

##### **2. Secara praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi, pijakan atau landasan dalam bersikap oleh masyarakat Islam khususnya. Hasil penelitian ini juga dapat



dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber kajian dalam melakukan penelitian lanjutan.

## **F. Kerangka Teoritik**

Kerangka teori merupakan sub pembahasan yang digunakan untuk menjelaskan teori atau kaidah sebagai pisau analisis dalam sebuah penelitian. Pentingnya sub ini agar proses dalam penelitian menuju tujuan yang hendak dicapai tidak salah berdasarkan penelitian ini, maka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi tafsir tematik tokoh.

Studi tafsir tematik tokoh sering disebut juga penelitian tokoh. Sebenarnya penelitian tokoh itu tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian yang lainnya, dalam tahap penelitian ini juga mengkaji prinsip-prinsip metodologi dan logika riset seorang mufassir.<sup>9</sup> Dimulai dari pemaparan latar belakang problem riset, pemecahan problem dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dapat juga memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi dan ambisi bahkan prestasi tokoh tentang bidang yang digeluti, menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian. Dapat diringkas bahwa tematik tokoh membahas tentang pemikiran tertentu dari seorang tokoh tafsir yang memiliki kontribusi dalam keilmuan tafsir.

---

<sup>9</sup>Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh : Dalam Teori dan Aplikasi*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15 No. 2, Juli 2014.,201

Dalam kerangka teori ini akan mengulas tentang mufassir yang bernama Wahbah al-Zuhaili yang mempunyai nama panjang Wahbah bin al-Syaikh Mushtofa al-Zuhaili adalah seorang mufassir yang berasal dari daerah. Latar belakang imam as-Syeikh Wahbah Zuhaili dalam menulis kitab *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Shari'at wa al-Manhaj* ini adalah untuk menghubungkan individu muslim dengan dengan al-Qur'annya agar terjalin ikatan yang kuat dan ilmiah, karena tidak bisa dipungkiri bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan aturan yang memang harus ditaati dalam setiap aspek apapun dalam kehidupan. Dalam kitab ini fokus Syeikh Wahbah Zuhaili bukan untuk menjelaskan permasalahan *hilafiyah* dan *fiqh* tetapi beliau hanya ingin menjelaskan hukum dan himmah-hikmah dalam al-Qur'an yang dapat dipetik dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas.<sup>10</sup>

## G. Telaah Pustaka

1. Penafsiran Abu Bakar Jabīr Al-Jazari terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang lingkungan karya Diyan Fatmawati, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Jabīr al-Jabīri dalam tafsīr Al-Aisār tentang lingkungan hidup. Di dalamnya diungkap perihal ayat-ayat tentang lingkungan hidup serta penjelasan mengenai tafsīr Jabīr. dinyatakan bahwa kerusakan dibumi itu disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, Akibat dari perbuatannya itu Allah menimpakan azab baik itu berupa

<sup>10</sup>Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Jawa Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H), 197.

harta, badan dan kehormatan. Skripsi ini menggunakan penelitian library research kualitatif.

2. Sanitasi lingkungan dalam Al-Quran karya Andra Isnaini, Skripsi Fakultas ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014. Skripsi ini menekankan terhadap kesehatan masyarakat, mulai dari manfaat menjaga air dan tanah serta manfaat udara. Sanitasi menjadi penyeimbang ekosistem juga merupakan upaya penyehatan fisik maupun lingkungan, jika sanitasi tidak dilakukan dengan baik, maka akan menimbulkan beberapa penyakit seperti diare, typhus, polio, cacangan dan lainnya. Skripsi ini menggunakan analisis kualitatif diskriptif.
3. Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Alquran: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014) oleh M. Luthfi Maulana, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016. Skripsi ini lebih menekankan pada ekologi lingkungan terhadap manusia. Melalui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, skripsi tersebut menjelaskan bahwa lingkungan adalah sebuah ciptaan yang diperuntukkan kepada manusia, sehingga membuat manusia merasa berkuasa atas alam semesta tersebut dan kerusakan yang terjadi pada alam merupakan hal yang wajar menurutnya. Skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif dan komparasi.

Dibanding penelitian terdahulu, timbul persoalan yang belum terjawab yakni tentang implikasi kerusakan lingkungan dengan mengeksploitasi hutan terhadap keseimbangan bumi. Maka penelitian ini akan membahas tentang dampak eksploitasi hutan secara berlebihan terhadap keadilan dan keseimbangan bumi dan alam.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini akan mengkaji ide, konsep atau gagasan seorang tokoh terhadap permasalahan tertentu.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, metode tersebut merupakan sebuah metode yang diterapkan untuk bidang tertentu secara cermat dan faktual.<sup>12</sup> Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan tentang eksploitasi dan keseimbangan alam dalam Alquran dan penafsiran para mufasir terhadap keseimbangan alam.

### 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir, yaitu ilmu yang membahas tentang tata cara atau teknik penjelasan ayat-ayat Alquran supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar, yang membahas ayat-ayat Alquran dari segi dilalahnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah menurut kemampuan manusia.<sup>13</sup> Dengan itu penelitian ini akan membahas tentang eksploitasi dan keseimbangan alam yang akan direlevansikan pada *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa ash-Shari'at wa al-Manhaj* karya Syaikh Wahbah al-Zuhaili dalam QS. Ar Rahman ayat 6-12.

### 3. Teori penelitian

---

<sup>11</sup>Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh : Dalam Teori dan Aplikasi*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15 No. 2, Juli 2014.,214

<sup>12</sup>Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis ...*,14

<sup>13</sup>Ahmad Izaan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011),6

Teori penelitian ini merupakan alat yang lebih khusus yang merupakan bagian kecil dari pendekatan, dalam penelitian ini menggunakan teori tafsir tahlifi, yaitu metode penafsiran ayat-ayat Alquran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat dalam ayat-ayat Alquran yang diikuti oleh sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat tersebut<sup>14</sup>. Teori inilah yang secara praktis digunakan untuk merumuskan masalah dan memandu analisis dalam penelitian ini.

#### **4. Model dan jenis penelitian**

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkap dan menformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal atau kata-kata yang berupaya dengan semaksimal mungkin secara utuh dan berusaha memaparkan realitas asli. Prosedur kerjanya menggunakan logika induktif yang didapat dari data lapangan.<sup>15</sup> Dengan model kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan tentang implikasi eksploitasi hutan terhadap keseimbangan alam dalam Alquran dan penafsiran para mufasir terhadap keseimbangan alam serta mengemukakan konservasi yang baik terhadap lingkungan.

Sedangkan untuk jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan penelitian *library research*, yaitu Penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan

---

<sup>14</sup>Ibid.,103

<sup>15</sup>Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya: Penerbit Alpha, 1997),.44

data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>16</sup>

##### 5. *Sumber data*

Dalam penelitian ini, sumber data diklarifikasikan menjadi dua macam, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.

###### a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini sumber primernya adalah *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa ash-Shari'at wa al-Manhaj*.

###### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, Sumber sekunder yang dimaksud adalah buku pendukung, atau sumber tertulis lainnya seperti kitab-kitab tafsir lain yang menjadi rujukan pendukung bagi sumber primer, yaitu

*Tafsīr Ibn Kathir, Tafsīr al-Maraghi, Tafsīr al-Miṣbah.*

##### 6. *Metode pengumpulan data*

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>17</sup>Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

<sup>18</sup>Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (library research), dan metode dokumentasi.

a. *Studi Kepustakaan (Library research).*

Studi kepustakaan yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku, atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, jurnal atau laporan penelitian) yang berkesinambungan dengan permasalahan eksploitasi dan keseimbangan alam.<sup>19</sup>

b. *Dokumentasi.*

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data-data melalui benda-benda peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah eksploitasi dan keseimbangan alam.<sup>20</sup>

## 7. *Metode analisis data*

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dikelaskan kemudian dengan menggunakan metode berikut yaitu *content analysis*. Dalam *content analysis*

<sup>19</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140-141.

<sup>20</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129.

peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang dibahas, kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.<sup>21</sup> Dalam hal ini akan diuraikan pendapat mufassir mengenai implikasi eksploitasi hutan terhadap keseimbangan alam dalam Alquran dan penafsiran para mufassir terhadap keseimbangan alam.

Selain itu, teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *strukturalisme genetic* yakni suatu teknik yang lebih menekankan makna sinkronik dari pada makna lain, sehingga analisisnya perlu mencakup tiga unsur kajian, yaitu: (1) intrinsik karya sastra itu sendiri, (2) latar belakang pengarangnya dan, (3) latar belakang sosial serta latar belakang sejarah masyarakatnya.<sup>22</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

**Bab I** adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitin, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan dan outline penelitian.

---

<sup>21</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 49.

<sup>22</sup>Ibid...165.



Pada **Bab II**, akan berisi tentang eksploitasi hutan dan keseimbangan alam yang di dalamnya meliputi pengertian, sebab dan urgensi, dampak dan akibat, serta pandangan agama Islam terhadap eksploitasi hutan, keadilan dan keseimbangan alam itu sendiri seperti apa.

**Bab III**, akan berisi pemaparan secara mendetail tentang penafsiran QS. Al-Rahman ayat 6-12 yang disangkutkan pada implikasi eksploitasi hutan terhadap keseimbangan alam, yang disini akan mengambil rujukan *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa ash-Shari'at wa al-Manhaj* karya Syaikh Wahbah al-Zuhaili. Pada bab ini, juga akan disinggung mengenai biografi Mufassir tafsir di atas tersebut dan juga metode yang digunakan oleh mufassir dalam kitab tafsirnya tersebut.

Sementara itu untuk **Bab IV**, akan berisi tentang analisis implikasi eksploitasi hutan terhadap keadilan dan keseimbangan alam dalam Alquran dan relevansi penafsiran QS. Al-Rahman ayat 6-12 terhadap keseimbangan alam.

Dan akan ditutup dengan **Bab V** yang berisi kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **EKSPLOITASI, KESEIMBANGAN ALAM DAN TAFSIR TEMATIK**

#### **A. Eksploitasi**

Eksploitasi hutan adalah hal yang sangat merugikan sesama, eksploitasi hutan dapat berdampak pada terjadinya bencana alam yang akan mengakibatkan banyaknya korban. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi hutan dapat mengancam banyak jiwa dan harta, dan perbuatan yang dapat mengakibatkan korban jiwa ataupun benda bertentangan dengan prinsip *maqāṣid al-shari'ah* yang bersifat *darūrī*. Oleh karena itu perbuatan eksploitasi hutan bertentangan dengan beberapa prinsip *maqāṣid al-shari'ah*. Jadi menjaga hutan dari pengeksploitasian adalah *maṣlahah mursalah*.

#### **1. Pengertian Eksploitasi alam**

Eksploitasi adalah suatu tindakan untuk memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang. Eksploitasi diambil dari Bahasa Inggris yang artinya politik pemanfaatan secara berlebihan terhadap sesuatu subyek, eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan dan kesejahteraan. Sedang pengertian hutan adalah sebuah daerah atau kawasan yang ditumbuhi banyak pohon serta menjadi tempat hidup beraneka binatang tumbuhan yang beragam jenisnya. Jadi dari kedua definisi

tersebut bisa disimpulkan bahwa eksploitasi hutan adalah merenguk hasil hutan demi kepentingan ekonomi tanpa menjaga keseimbangan hutan tersebut.<sup>23</sup>

## 2. *Sebab-sebab Eksploitasi alam*

Kerusakan hutan dari pengeksploitasian alam disebabkan oleh beberapa factor, antara lain:<sup>24</sup>

### a. *Penebangan Liar.*

Illegal logging atau penebangan liar pada sector kehutanan sudah sangat dominan dalam praktek pengolahan hutan. Banyak masyarakat yang mengkalkulasi volume kayu dari hasil penebangan liar tersebut lebih besar dari penebangan yang dilakukan secara sehat. Yang lebih memprihatinkan sector public kehutanan tidak mampu merumuskan jalan keluar untuk mengatasi masalah ini karena banyaknya pihak yang melibatkan dirinya dalam penanganan kegiatan malpraktek ini. Hal itulah yang menyebabkan masih banyaknya pihak mengeksploitasi hutan untuk mengambil keuntungan individual tanpa memperhatikan kondisi lingkungan yang harus dijaga dan diselamatkan juga,

### b. *Penyelundupan Kayu.*

Bagian dari kegiatan penebangan liar adalah penyelundupan kayu, kegiatan ini langsung berkaitan dengan kelanjutan dari ruwetnya masalah

<sup>23</sup>[http://www.academia.edu/36380001/eksploitasi\\_hutan](http://www.academia.edu/36380001/eksploitasi_hutan). 14 Januari 2020, 08.25

<sup>24</sup>Fedruk AP dkk, *Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Hutan dan Strategi Pengendaliannya*, Jurnal Pasca UNHAS, 2010.,5

pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya hutan di era krisis ekonomi ini. Implikasinya bahwa realitas menggambarkan bahwa intuisi negat sedang tidak baik-baik saja yang mana telah melegalkan hal-hal yang nyata-nyata illegal, memang ironi tetapi itulah yang terjadi saat ini.

Dari situ sudah tidak heran lagi jika saat ini penebangan liar sudah merambah pada kawasan hutan lindung dan taman nasional. Ibarat sudah menjadi pasangan ketika ada penebangan hutan secara liar disitu pula terjadi penyelundupan kaya atas dalih penebangan.

*c. Kebakaran Hutan.*

Kebakaran menjadi salah satu factor kerusakan hutan, pengeksploitasian hutan menjadikan daya serap tanah kering dan mengakibatkan panas yang berkepanjangan pada musim kemarau, disitulah rentan terjadinya kebakaran hutan. Dalam perspektif kerusakan hutan, kebakaran hutan merupakan tingginya laju kerusakan hutan. Dalam polemic penyebab terjadinya kebakaran hutan ada dua pihak yang selama ini kerap dituding sebagai penanggung jawab, yaitu (1) masyarakat yang masih sering menggunakan metode pertanian dengan ladang berpindah seperti tebas dan bakar, (2) pihak perusahaan yang sengaja menjadikan hutan sebagai lahan perkebunan atau perusahaan yang berbasis lahan lainnya.

**3. Dampak dan Akibat Eksploitasi Alam**

Dampak dari semua kegiatan dengan cara memanfaatkan hutan umumnya akan menimbulkan permasalahan yang pelik, yakni akan merusak dan pada akhirnya bisa menyebabkan hilangnya sumberdaya tersebut. Kerusakan hutan mengakibatkan permasalahan ekologis yang cukup serius, yang muncul dari pemanfaatan area hutan yang sangat tidak memperhatikan aspek pelestariannya.<sup>25</sup> Dari penjelasan tersebut diantara dampak dan akibat eksploitasi hutan adalah:<sup>26</sup>

*a. Perubahan iklim.*

Hutan merupakan produsen terbesar oksigen (O<sub>2</sub>), hutan juga merupakan pengantisipasi pemanasan global dengan membantu menyerap gas rumah kaca, itulah sebabnya hutan disebut dengan paru-paru bumi. Jika hutan mengalami kerusakan dengan adanya penebangan secara besa-besaran, pada saat itu juga akan terjadi peningkatan suhu bumi serta perubahan iklim yang ekstrem. Massachusetts, seorang ilmuwan lingkungan di Lasell Collage Newton mengatakan bahwa deforestasi berdampak pada pertukaran uap air dan karbondioksida yang terjadi antara dan permukaan tanah yang berkaitan dengan terjadinya perubahan iklim, yaitu ketika perubahan konsentrasi yang ada di lapisan atmosfer akan memiliki efek langsung terhadap iklim dunia.

*b. Kehilangan berbagai jenis spesies.*

---

<sup>25</sup>Pramudji, *Eksplorasi Hutan Mangrove di Indonesia: Dampak dan Upaya Untuk Penanggulangannya* Oceana, Volume XXVII, Nomor 3, 2002 : 11-17.,14

<sup>26</sup>[https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/Kerusakan\\_Hutan\\_dan\\_dampaknya\\_bagi\\_%20kehidupan.pdf](https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/Kerusakan_Hutan_dan_dampaknya_bagi_%20kehidupan.pdf), 05 Desember 2021 20:36.

Eksplorasi hutan atau deforestasi sangatlah berdampak pada hilangnya habitat bermacam-macam jenis spesies yang tinggal di dalam hutan, hal tersebut mengakibatkan mereka tidak bisa bertahan lama hidup di hutan. Dengan hilangnya habitat-habitat tersebut akan mengakibatkan kepunahan spesies. Seperti hewan langka dan tumbuhan-tumbuhan langka yang teramat dikuatirkan.

c. *Terganggunya siklus air.*

Pohon memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan siklus air, hutan dapat menyerap air hujan serta menghasilkan uap air yang akan dilepaskan ke atmosfer. Dan jika semakin sedikit hutan yang ada di bumi, maka itu berarti kandungan air di udara yang nantinya akan dikembalikan ke tanah dalam bentuk hujan juga akan semakin sedikit. Atas itu, tanah akan menjadi kering dan hutan akan gagal menjalankan fungsinya sebagai pengkondisian tata letak air.

d. *Mengakibatkan banjir dan erosi tanah.*

Minimnya pepohonan yang ada di hutan ketika musim hujan akan menjadikan tanah tidak dapat menyerap air dengan baik hal tersebut mengakibatkan besarnya laju aliran air dipermukaan yang pada akhirnya akan terjadi banjir, tanah longsor atau erosi tanah.

e. *Mengakibatkan kekeringan.*

Dengan adanya pohon yang semakin sedikit akibat eksploitasi hutan akan menghilangkan daya serap tanah, hal itu sangat berimbas pada musim kemarau, dimana di dalam tanah tidak ada lagi cadangan air yang seharusnya bisa digunakan pada saat musim kemarau. Hal ini diakibatkan fungsi pohon yang bertindak sebagai penyimpan cadangan air mengalami kekurangan.

*f. Rusaknya ekosistem darat dan laut.*

Hutan adalah tempat berlindung berbagai jenis spesies baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan, hutan menjadi habitat bagi mereka, hal itu pertanda bahwa hutan merupakan sumber daya alam hayati yang ada di bumi ini. Dengan adanya eksploitasi hutan akan mengakibatkan kerusakan bahkan kepunahan bagi kekayaan alam yang ada di darat atau di laut. Kerusakan hutan akan mengakibatkan banjir yang mana partikel-partikel tanah yang menuju ke laut akan mengalami pengendapan, hal tersebut akan merusak ekosistem laut.

*g. Menyebabkan abrasi pantai.*

Eksploitasi hutan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab tidak hanya dilakukan di hutan yang berada di kawasan barat saja, kegiatan tersebut juga memungkinkan terjadi di hutan mangrove yang berfungsi melindungi pantai dari terjangan gelombang air laut. Jika tebang liar terus dibiarkan, akan terjadilah abrasi pantai.

*h. Kerugian ekonomi.*

Hutan mempunyai peran penting dalam kehidupan, hutan adalah salah satu sumber kekayaan alam yang harus dijaga, sebagian masyarakat juga menggantungkan hidupnya dari hasil hutan. Jika hutan rusak, maka sumber penghasilan mereka juga akan terhalang. Kerusakan hutan dapat mengakibatkan tanah menjadi tandus, sehingga akan sulit dipergunakan.

Selain itu, terjadinya kerusakan hutan akan memicu terjadinya bencana yang pada akhirnya akan menimbulkan terjadinya kerugian bagi masyarakat sekitar, seperti hilangnya lahan, tempat tinggal, maupun anggota keluarga akibat bencana alam.

*i. Mempengaruhi kualitas hidup.*

Kerusakan hutan dapat mengakibatkan terjadinya erosi yang mana partikel-partikel tanah yang mengandung zat-zat berbahaya seperti pupuk organik dapat terangkut memasuki sungai, danau maupun sumber air lainnya yang dari situlah akan mempengaruhi penurunan kualitas air, dengan kualitas air yang menurun dan buruk akan berdampak pula pada tingkat kesehatan masyarakat sekitar.

Dari uraian tersebut, dapat dicermati bahwasanya hutan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa untuk kehidupan makhluk hidup. Dengan itu sangatlah penting untuk menjaga kelestarian hutan tanpa mengeksploitasinya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

#### **4. Eksploitasi Hutan Perspektif Islam**



Tindakan-tindakan yang merusak lingkungan dengan cara mengeksploitasi di dalam Islam sangatlah dilarang, karena hal itu dapat mengakibatkan ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup alam dan segala isinya termasuk manusia, hewan dan tumbuhan.<sup>27</sup> Seperti yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-A'raf : 56).

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Allah SWT secara mutlak melarang manusia agar jangan melakukan kerusakan di bumi dan mewajibkan untuk menjaganya. Dalam *uṣūl fiqh* diterangkan, adanya larangan melakukan sesuatu berarti diperintah untuk melakukan kebalikannya, seperti halnya dilarang merusak alam berarti bermakna diperintahkan untuk melestarikan alam tersebut. Status merusak alam adalah haram, hal itu menunjukkan bahwa diwajibkan untuk melestarikan lingkungan. Dengan demikian, kasus eksploitasi hutan karena dapat merusak lingkungan maka hukum eksploitasi hutan adalah haram. Seperti yang dipelajari dalam ilmu *uṣūl fiqh* yang berbunyi:

---

<sup>27</sup>Iswandi, *Eksplorasi Hutan Dalam Perspektif Fikih Lingkungan*, KALAM, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2019.,86

الأصل في نهى التحريمز<sup>28</sup>

Arti dari kaidah tersebut adalah “pada dasarnya larangan suatu masalah adalah haram hukumnya untuk dilanggar.” Yang maksudnya, segala perbuatan manusia yang berhubungan dengan pihak lain, baik itu dengan sesama manusia atau dengan yang lain salah satunya lingkungan hutan, jika perbuatan itu dilarang oleh agama maka hukumnya haram bisa dikerjakan.

Melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam, pada dasarnya difaktori oleh sikap mental manusia yang cenderung berlebih-lebihan (*isrāf*)<sup>29</sup> dan bersifat mubazir serta bermewah-mewahan. Sikap-sikap inilah yang dibenci oleh Allah karena berpotensi melahirkan kesombongan. Dari hal tersebut, banyak manusia yang cenderung melampaui batas-batas kebenaran dan kewajaran, yang dicirikan antara lain: bersifat serakah, tidak puas, selalu ingin lebih dari orang lain. Sifat seperti itulah yang akan membahayakan kemanusiaan secara umum, dan juga merusak alam.

## B. Keseimbangan Alam

Sumber daya alam masing-masing mempunyai satu kesatuan yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi jika pemanfaatannya melebihi

<sup>28</sup>Nazar Bakri, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 193

<sup>29</sup>Kata *isrāf* dengan seluruh kata jadinya di al-Qur’an diulang sebanyak 23 kali. Menurut al-Ashfahāniy, *isrāf* adalah sikap yang melampaui batas dalam setiap perbuatannya. Juga termasuk melampaui batas dalam pemanfaatan nikmat-nikmat Allah. Begitu juga dalam masalah duniawi meskipun halal. Lihat al-Ashfahāniy, *Mu’jam Mufradat al-Fāzh al-Qur’an*, 125

kapasitas yang ada, hal ini dapat menimbulkan ketidak seimbangan lingkungan. Dengan itu, pemanfaatan sumber daya alam yang sifatnya terbatas perlu dilakukan dengan sebijak mungkin untuk kemakmuran rakyat dengan tetap memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan, sehingga keseimbangan alam pun dapat tetap dipertahankan. Islam juga mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu bersikap hormat terhadap alam, karena alam merupakan bagian dari aspek kehidupan manusia. jika manusia tidak mengelola dengan baik, maka seperti halnya mereka menghancurkan kehidupannya.

### **1. Pengertian Keseimbangan Alam**

Keseimbangan alam merupakan suatu keadaan dimana terjadinya interaksi antara organisme dengan alam sekitar terjadi secara seimbang dan stabil sehingga akan terbentuk harmonisasi antara makhluk hidup dengan alam. Allah menciptakan alam ini tidak main-main, Allah mempunyai maksud dan tujuan. Bukti keseriusan Allah, Allah mengatakan bahwa alam semesta ini digenggam oleh-Nya. Adapun manusia sebagai hambaNya dan khalifah di muka bumi harus mengikuti etika dalam menjaga kelestarian lingkungan ini.<sup>30</sup>

Pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan berkelanjutan akan lebih terarah dan menjadi adil pada keseluruhan ekosistem, jika memperhatikan kaidah dan konsep komponen pembentuk keseimbangan alam. Perspektif

---

<sup>30</sup>Arnawati Arbi, *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam dan komunikasi Lingkungan* (Jakarta: Kencana, 2019), 151

keseimbangan alam akan menolak dan menentang terjadinya konversi hutan yang dijadikan lahan pertanian atau perkebunan karena telah menyangkal hakikat pluralitas dan keseterkaitan dengan makhluk hidup dalam suatu ekosistem.

Keseimbangan alam dalam sebuah ekosistem akan permanen apabila komponen-komponen pembentuk ekosistem lengkap dan setiap komponen mampu berperan sesuai dengan *job* masing-masingnya. Dalam sebuah jaringan kehidupan pada komponen yang saling terkait formasi lengkap dari pembentuk ekosistem menjadi syarat utama. Manusia, hewan, tumbuhan, tanah, matahari, air merupakan komponen yang terjalin melalui proses rantai yang mempengaruhi satu sama lain. Usaha menjaga eksistensi komponen inilah yang dianggap penting dilakukan demi terwujudnya keseimbangan alam.

## **2. Manfaat Menjaga Keseimbangan Alam**

Kelestarian dan keseimbangan sumber daya alam musti dilakukan dan dipertahankan supaya terus bisa bermanfaat dan saling menghidupi sesama makhluk hidup. Diantara manfaat menjaga keseimbangan alam adalah, sebagai berikut:

- a. Kondisi alam menjadi lebih stabil, dengan tanpa adanya pihak yang merusak alam.
- b. Ekosistem dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya.
- c. Peralihan lahan yang tidak subur lebih minim, dalam artian masih banyak lahan subur yang dapat digunakan untuk *merecovery* sumber daya alam.

- d. Suhu bumi tidak melebihi batasan normalnya, sehingga makhluk hidup akan tetap aman dengan kondisinya.
- e. Mengurangi terjadinya bencana alam, yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian serta kepunahan suatu ekosistem.
- f. Masih banyaknya sumber daya alam yang dapat digunakan untuk kehidupan jangka panjang kedepan.

Dari sekian manfaat yang dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwasanya menjaga keseimbangan alam itu merupakan *positive action* yang perlu dilestarikan sampai kapanpun. Karena hal tersebut akan terus memberikan keuntungan untuk kehidupan semua makhluk hidup kedepannya.

### **3. Menjaga Keseimbangan Alam Perspektif Islam**

Alam merupakan bagian yang muthlaq dari kehidupan manusia, dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya manusia sangat bergantung kepada alam. Allah SWT telah menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia. Tidak hanya manusia, hewan dan tumbuhan juga dapat memperoleh daya atau tenaga dari alam.<sup>31</sup>

Islam dan lingkungan hidup itu adalah satu yang tidak bisa terpisahkan. Dalam konsep Islam, lingkungan hidup diperkenalkan oleh al-Qur'an dengan berbagai macam. Diantaranya adalah *al-Bi'ah* (menempati wilayah, ruang

---

<sup>31</sup>N.H.T, Siahan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga 2004),4

kehidupan dan lingkungan)<sup>32</sup> yang dimaksud adalah lingkungan sebagai ruang kehidupan bagi makhluk hidup. Selanjutnya Islam menempatkan sebuah ekosistem hutan sebagai *al-Mubahat* (wilayah bebas), yang mempunyai dua bagian lagi yaitu dengan status bumi mati (*al-Mawāt*) dalam hutan-hutan liar, dan yang ke dua, berstatus bumi pinggiran (*Marāfiq al-Balād*) dalam hutan yang secara geografis berada di wilayah pemukiman.

Yusuf al-Qardhawi, beliau adalah salah satu seorang ulama' kontemporer yang mengulas tentang hubungan Islam dan lingkungan hidup dalam beberapa fatwa dan karya-karyanya. Menurut beliau, ada beberapa term dalam agama Islam yang dikaitkan dengan perilaku dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Salah satunya adalah teori *al-Istiṣlah* (kemaslahatan).

Dalam al-Qur'an, Islam telah mengatur kondisi alam yang seimbang dan dinamis tidaklah mungkin terjadi kerusakan, karena Allah SWT telah memberikan manusia dalam kondisi baik, dari sini jelas bahwa Islam mengatur tentang lingkungan dan mengatur relasi kuat terhadapnya. *al-Istiṣlah* dalam hal ini adalah memberikan perawatan terhadap lingkungan, termasuk manusia, hewan dan tumbuhan yang ada di bumi.<sup>33</sup>

Dalam pemanfaatan sumber daya alam, manusia harus pandai-pandai dalam menggunakannya, menggunakan secara optimal tanpa dilebih-lebihkan dan

---

<sup>32</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan : Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001),.47.

<sup>33</sup>Fachruddin, *Konservasi Alam Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2005),.28

melampaui batas. Jika akhirnya terjadi eksploitasi yang sangat besar terhadap sumber daya alam, maka yang diperhitungkan adalah efisiensi dan jaminan tidak terjadi kerusakan. Dalam artian telah terjadi pengurasan sumber daya alam yang melebihi daya dukung lingkungan yang berpotensi besar terjadinya bencana. Sebagaimana yang telah diperingatkan Allah dalam QS. al-Shu'ara: 151-152:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ۖ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

(١٥٢)

Dan janganlah menuruti perintah orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan. (QS. al-Shu'ara: 151-152).

Menurut Ibn Kaṭīr maksud dari ayat tersebut adalah menganjurkan untuk tidak mentaati perintah yang selalu mengajak untuk melawan kebenaran.<sup>34</sup>

Pemulihan kondisi bumi yang telah rusak, sangatlah memerlukan waktu yang sangat lama untuk memperbaikinya. Bahkan jika faktor-faktor pendukungnya telah musnah, kepulihannya akan berbeda dengan ekosistem sebelumnya. Seperti jika ekosistem hutan telah ditebang habis dalam skala yang sangat besar dan luas, maka harus ada tempat tertentu yang dicadangkan sebagai tempat ekosistem yang masih utuh, dan diharuskan tidak jauh dari

<sup>34</sup>Ibn Kaṭīr, *Ṣaḥīḥ Tafsīr Ibn Kaṭīr* (Jakarta: Pustaka Ibn Kaṭīr. 2007)., 607

lokasi kawasan yang dieksploitasi karena lahan tersebut berperan sebagai pasokan alami. Yaitu, nutrisi, spora, biji-bijian. Kondisi seperti inilah yang diharapkan secara alamiah dapat menetralkan ekosistem, sewaktu terjadi suksesi dalam jangka yang tidak terlalulama. Namun sebaliknya, jika eksploitasi hutan dilakukan secara merata dengan kapasitas di luar kemampuan ekosistem yang ada untuk memulihkannya, maka akan terjadi peralihan dan pertukaran ekosistem yang berubah total, dan berakibat memunculkan lahan baru yang tidak subur lagi, dan menimbulkan banyak bencana.<sup>35</sup>

## C. Tafsir Tematik

### 1. Pengertian Tafsir Tematik

Kata *tafsīr* berasal dari bahasa Arab *fasara*, yang mengikuti wazan “*tafʿīl*”, dalam pendapat lain ada juga yang mengatakan mengikuti wazan *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menampakkan atau menerangkan makna yang masih abstrak. Dalam bentuk mudhori’nya mengikuti wazan “*daraba-yadribu*” dan “*naṣara-yansuru*”. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata tafsir merupakan kata kerja yang terbalik, berasal dari “*safara*” yang juga berarti menyingkap (*al-Hasif*). Hal ini sama seperti yang dipaparkan oleh Az-Zarqani bahwa tafsir menurut bahasa adalah penjelasan (*al-Idah*) dan keterangan (*at-Tabyin*), seperti Firman Allah SWT dalam QS. al-Furqan ayat 33.

<sup>35</sup>Safrilsyah dan Fitriani, *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*, Jurnal Substantia, Volume 16, Nomor 1, April 2014., 67-68



وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. (QS. al-Furqan : 33).

Menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz-lafaz, petunjuk-petunjuk, hukum-hukum al-Qur'an, makna-makna yang tersusun dan hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>36</sup> Dari ayat tersebut, secara etimologi *tafsir* berasal dari kata *فسر* yang berarti menyikapi dan menjelaskan makna yang logis sebab itu berarti mengungkapkan tujuan yang dimaksud dari lafadh-lafadh yang sulit difahami.<sup>37</sup>

Secara terminologi, para ahli tafsir merumuskan bahwa makna dari *tafsir* adalah usaha manusia yang bertujuan menjelaskan al-Qur'an, ayat-ayat atau lafadg-lafadahnya agar makna yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang, yang sulit menjadi mudah difahami, terlepas dari itu bahwa al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup manusia, menjadi pegangan hidup dan sumber hukum dalam menjalankan kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskan Imam Az-Zarkasy dalam kutipan Rifat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, yaitu:

<sup>36</sup>Holilurrohan, dkk. *Ilmu Alquran dan Tafsir*. (Bandung: Cv Arfino Raya),185

<sup>37</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu Qur'an*, (Pustaka Litera Antar Nusa cet. Ke-3, 1996),456

التَّفْسِيرُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ  
وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ.

Tafsir ialah ilmu yang mengkaji tentang pemahaman kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta himmah-hikmah yang ada di dalamnya.

Memahami hakikat tafsir dalam perspektif filsafat ilmu, dapat dikemukakan dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologi, objek materi tafsir adalah al-Qur'an, sedangkan objek formanya adalah produktifitas makna untuk mengungkap maksud al-Qur'an sesuai bekal keilmuan yang dimiliki seorang mufassir serta konteks yang menyelimutinya. Sedang secara aksiologi, tujuan dari tafsir al-Qur'an adalah untuk mendapatkan petunjuk (*al-Huda*) dari al-Qur'an yang dikehendaki oleh penafsir. Adapun secara epistemologi tafsir al-Qur'an adalah proses pemberian makna sesuai dengan aspek yang telah disebutkan di atas yaitu aspek ontology dan aksiologi tafsir.<sup>38</sup>

Sedang untuk penjelasan metode tematik sendiri adalah, metode *maudū'i* berasal dari bahasa Arab (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, membuat-buat dan mendustakan. Sedangkan kata (موضع) merupakan isim maf'ul yang berarti yang diletakkan, yang diantar, yang dibicarakan, yang

<sup>38</sup>Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*. (Serang: Depdikbud Banten Press),10

dihinakan, yang didustakan, dan yang dibuat-buat.<sup>39</sup> Dari sini dapat dijabarkan bahwa metode tafsir tematik adalah metode yang ditempuh seorang *mufassir* dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema tertentu, serta mengarah pada satu tujuan, meskipun ayat-ayat tersebut berbeda cara turunnya bahkan pada waktu yang berbeda, dan juga tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an.<sup>40</sup>

## 2. Nilai Strategis Tafsir Tematik

Terobosan dalam menafsirkan al-Qur'an sudah dinanti oleh banyak kalangan. Dalam kesibukan zaman yang semakin berkembang ini, orang cenderung memilih berfikir praktis, cerdas dan tentunya hemat waktu. Karena karya tafsir yang cenderung menggunakan bahasa yang rumit dan sulit difahami akan membuat orang tidak tertarik untuk menelaahnya. Untuk mengisi kekosongan pasar ini, maka salah satu jalan alternatif adalah tafsir tematik ini, yang mengarah langsung pada persoalan-persoalan atau isu actual tertentu yang kemudian akan dilihat dari sudut pandang al-Quran. Tapi, model seperti ini juga musti dijaga dan jangan sampai terkesan mengulang kembali pemahaman parsial al-Qur'an,<sup>41</sup>

Model tafsir ini mengantarkan manusia kepada penjelasan al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci atau disiplin Ilmu. Metode

<sup>39</sup>H. Abdul Djalal H.A, *Urgensi Tafsir Maud'u'i pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. Ke 1, 1990), 83

<sup>40</sup>Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers cet. Ke 1, 1992), 78

<sup>41</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 144

ini juga menjelaskan bahwa persoalan apapun yang disentuh oleh al-Qur'an bukan hanya bersifat teoritis atau semata-mata tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu metode tafsir tematik ini dapat mengantarkan kita pada pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah hidup yang disertai dengan jawaban-jawabannya. Dapat terjadinya hal ini, karena seorang *mufassir* menempuh metode ini tidak berada dalam posisi yang pasif, namun asalnya: yang *pertama*, seorang *mufassir* senantiasa berdialog dengan al-Qur'an tentang persoalan tertentu yang paling tidak hanya ditekan pada sampai titik maksimal pembahasan. *Kedua*, keistimewaan metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang paradoks dalam al-Qur'an dan sejalan dalam ilmu pengetahuan masyarakat.<sup>42</sup>

Melalui kreatifitas akal manusia berdasarkan perkembangan zaman ini, dan dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah penafsiran yang ada, maka tafsir tematik ini diharapkan tetap ditumbuh kembangkan untuk memenuhi bimbingan serta kebutuhan hidup manusia. Dengan pernyataan-pernyataan tersebut, dan dengan tidak membandingkan dan menampilkan keberadaan-keberadaan metode lain dalam menafsirkan al-Qur'an, tafsir tematik ini sebagai salah satu kerangka metodologis yang kevalidasiannya dapat dibuktikan dalam memahami dan menemukan pesan-pesan al-Qur'an dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara utuh dan integral.

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, cet. Ke 6, 1994),117

### 3. *Pentingnya Tafsir Tematik*

Menurut abi M. Quraish Shihab, tafsir tematik ini memiliki keistimewaan dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat pada era modern ini, diantaranya:<sup>43</sup>

- a. Menafsirkan ayat dengan ayat ataupun dengan hadith Nabi SAW merupakan suatu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- b. Kesimpulan yang ditarik dan dihasilkan oleh metode tafsir tematik ini lebih mudah difahami, dikarenakan mengantarkan pembaca pada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu saja. Dengan itu, metode ini mampu membawa kita pada isi dan pendapat al-Qur'an tentang berbagai persoalan dan masalah kehidupan sekaligus menyediakan jawabannya. Itulah yang membuktikan bahwa al-Qur'an adalah sebagai *huda* atau petunjuk bagi seluruh umat manusia.
- c. Tafsir tematik ini memungkinkan seseorang untuk menolak orang yang beranggapan bahwa ada ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa al-Qur'an sejalan dan sesuai dengan perkembangan ilmu di era modern ini serta perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>43</sup>Ibid.,117

Ali Hasan al-Aridh, beliau menjelaskan bahwa ada beberapa urgensi metode tematik pada era modern ini. Diantaranya:<sup>44</sup>

- a. Metode tematik ini telah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang telah tersebar pada bagian surat dalam al-Qur'an menurut tema-tema tertentu. Tafsir dengan metode ini termasuk *tafsir bi al-Ma'thur* dan metode ini yang dapat lebih menghindari *mufassir* dari kesalahan.
- b. Dengan menghimpun ayat-ayat sesuai tema tersebut, sehingga seorang pengkaji dapat menemukan relevansi dan hubungan antar ayat-ayat tersebut.
- c. Dengan metode tafsir tematik, seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema-tema yang akan dikaji tersebut.
- d. Dengan tafsir tematik ini, orang yang mengkaji dapat menolak dan menghindarkan diri dari kesamaran dan kontradiksi yang ditemukan dalam suatu ayat.
- e. Metode tafsir tematik ini sesuai dengan perkembangan zaman yang modern ini, yang mana terjadi deferensiasi pada setiap masalah yang masing-masingnya perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh, seperti sebuah sistematika buku yang membahas tema tertentu yang akan dikaji.

---

<sup>44</sup>Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 22-23

- f. Dengan metode ini, orang dapat mengetahui dengan sempurna semua muatan materi dari berbagai segi dan sitem tema.
- g. Metode tematik ini memungkinkan orang yang mengkaji sampai pada sasaran dari suatu tema melalui arah yang lebih mudah tanpa menemui kesulitan dalam mengkaji tema yang dituju.
- h. Metode *maudū'i* atau tematik ini dapat mengantarkan *mufassir* pada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang termudah, terlebih lagi pada saat ini telah banyak oknum yang merusak hakikat agama-agama sehingga tersebarlah doktrin-doktrin kemanusiaan dan ajaran-ajaran yang sangat sulit untuk dibedakan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI DAN TAFSIR AL MUNIR

#### A. Biografi Wahbah Zuhaili

##### 1. *Riwayat hidup Syeikh Wahbah Zuhaili*

Prof. Dr. Wahbah Zuhaili lahir di Dair 'Atiyah tepatnya di kota Damsyik Suria pada tahun 1351 H / 1932 M. Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin al-Syaikh Mushtofa al-Zuhaili. Nama al-Zuhaili yaitu Nisbat dari kota Zahlah, salah satu nama daerah tempat leluhurnya di Lebanon. Beliau adalah putra Syaikh Mushtofa al-Zuhaili, seorang pedagang dan petani yang sederhana dan alim, hafal al-Qur'an, rajib ibadah dan gemar menjalankan puasa.<sup>45</sup> Nama ibu beliau adalah Hj. Fathimah binti Musthofa Sa'adah, seorang wanita yang dihiasi sifat warak serta sangat berpegang teguh pada syari'at Islam.<sup>46</sup>

Pada waktu kecil Syeikh Wahbah Zuhaili adalah anak yang sangat cerdas, sejak dini aura beliau menjadi ulama besar sudah sangat terlihat.<sup>47</sup> Sejak dini dibawah bimbingan ayahnya, Wahbah Zuhaili menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu beliau sekolah di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di kampungnya, hingga pendidikan-pendidikan formal selanjutnya. Pada tahun 1953

---

<sup>45</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Penerbit Kaukaba, 2013), 137.

<sup>46</sup> Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Jawa Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H), 192.

<sup>47</sup> Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa al-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Wahbah al-Zuhaili* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.



beliau dinyatakan mendapat gelar sarjana di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Setelah itu pada tahun 1956 beliau meraih gelar doktor dalam bidang yang sama yaitu bidang Syariah dari Universitas Al-Azhar, Kairo.<sup>48</sup>

Setelah sekian pendidikan yang beliau selesaikan, pada tahun 1963 Wahbah al-Zuhaili mengabdikan dirinya sebagai dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Damsyik yang mana adalah almam aternya beliau sendiri. Mulai dari sini akademik beliau terus menanjak, tak lama beliau diangkat sebagai asisten dekan pada fakultas yang sama juga. Dalam waktu relative singkat dari masa pengangkatan menjadi asisten dekan beliau diangkat menjadi dekan sekaligus ketua jurusan Fiqh al-Islami, ini merupakan prestasi yang sangat luar biasa bagi beliau. Dan setelah itu beliau menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.<sup>49</sup> Kehebatan beliau ini tentu tidak terlepas dari guru-guru luar biasa yang telah membimbingnya. Berikut ini adalah beberapa guru Wahbah al-Zuhaili saat beliau belajar di Damaskus, al-Azhar Mesir, dan Universitas Syams, diantaranya adalah:

- a. Syeikh Mahmud Yasin (Ilmu Hadist)
- b. Syeikh Mahmud al-Rankusi (Ilmu Akidah)
- c. Syeikh Ahmad Samad (Ilmu Tajwid)
- d. Syeikh Hasan al-Syatti (Ilmu Faraid)

---

<sup>48</sup>Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*, Journal Analisis, Volume XVI Nomor 1, Juni 2016.,128-129.

<sup>49</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 174.

- e. Syeikh Jada al-Rab Ramadhan, Syeikh Mahmud Abd. Dam (Fiqih Syafi'i)
- f. Syeikh al-Azhar Imam Mahmud Syaltut, Dr. al-Imam Abdul Rahman Taj, Syeikh Isa (Fiqih Perbandingan)
- g. Syeikh Mushthafa Mujahid
- h. Dr. Ustman Khalil
- i. Dr. Sulaiman ath-Thamawi
- j. Dr. Muhammad Ali Imam, dan masih banyak lagi guru-guru beliau lainnya.

Selain dari jabatan yang telah dijelaskan, Wahbah al-Zuhāfi juga pernah menjabat sebagai pengurus di Lembaga Penyelidikan Institut Keuangan Islam. Beliau turut menyumbangkan dedikasi sebagai pengawas undang-undang dalam bidang Syari'ah kepada serikat-serikat dan Institut Keuangan Islam, termasuk Bank Islam antar bangsa. Beliau adalah seorang ulama yang sangat terkenal, kerap muncul dalam program televisi maupun radio untuk berdakwah.

Syeikh Wahbah al-Zuhāfi juga pernah menjadi imam dan aktivis dakwah di Masjid Ustman, Damaskus. Dalam pengembangan dakwahnya, beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya, beliau tetap bersikap netral proporsional dan senantiasa menghargai mazhab-mazhab lain.<sup>50</sup> Di bidang Aqidah, beliau berhaluan menjadi Ahlusunnah Wal Jama'ah. Menurut beliau bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan auliya' merupakan tindakan yang baik dan dibenarkan. Beliau sangat tidak menyukai perdebatan dengan golongan Salafi-

---

<sup>50</sup> Muhammad 'Ali Iyāzi, *al-Mufazirūn Hayātuhum wa Manahajuhum* (Taheran: Wizarah al-Tsaqāfah wa al-Insya' al-Islām, 1993), 684.

Wahabi apalagi sampai mengkafirkan mereka. Wahbah al-Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 83 tepatnya pada hari sabtu sekitar bulan Agustus 2015 di Damaskus, beliau wafat dengan meninggalkan banyak ilmu yang akan tetap dikenang sepanjang zaman, dunia Islam sangat berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia.<sup>51</sup>

## 2. *Pemikiran Syeikh Wahbah Zuhaili*

Pemikiran atau paradigma Syeikh Wahbah Zuhaili mengenai madzhab adalah suatu kebutuhan umat muslim, seperti ilmu fiqh yang berarti harus mengikuti semua hukum yang disepakati para sahabat terdahulu dan para mujtahid yang tentunya bersumber dari al Qur'an dan hadis. Budaya Taklid juga, budaya ini meluas di kalangan umat Islam dan akan terus ada pada era selanjutnya. Umat Islam memilih salah satu pendapat Imam Madzhab yang berkompeten untuk dijadikan sandaran atau pedoman dalam memahami urusan agama. Menurut Syeikh Wahbah Zuhaili bermadzhab merupakan satu anjuran bagi umat muslim yang tidak mampu berijtihad. Sebaliknya, Syeikh Wahbah Zuhaili memotivasi umat muslim yang memiliki kemampuan dalam memahami al Qur'an dan Hadist dengan kaidah-kaidah Istinbat hukum untuk melakukan ijtihad.<sup>52</sup>

Menurut Syeikh Wahbah Zuhaili perbedaan pendapat Imam Madzhab harus dipandang sebagai suatu berkah, karena dari sinilah sebuah khazanah

<sup>51</sup> Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*, Journal Analisis, Volume XVI Nomor 1, Juni 2016, 130

<sup>52</sup> Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam.*, 108-111

keilmuan Islam dapat dijadikan referensi dalam memahami perkembangan dinamika perubahan sosial di era kontemporer. Termasuk upaya peluang dan tantangan terhadap gerakan Islam dalam mewujudkan persatuan dan saling bergandeng tangan antar perbedaan madzhab untuk mewujudkan kekuatan hukum Islam.

Syeikh Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa *Harakah Islamiyah* perlu tiga hal sebagai berikut : satu, berpegang teguh dan kuat pada ajaran Islam, dua, pemahaman terhadap ilmu keislaman dan dinamisasi dalam dunia modern, tiga, membangun persatuan umat Islam. Berawal dari ketiga hal tersebut, kebangkitan Islam akan kembali gemilang. Karena jika dakwah Islam hanya didukung dengan pendekatan intuisi dan kasih sayang tanpa digandeng dengan pendalaman tentang pemahaman Islam dan tidak memahami dinamisasi dalam Islam atau para pendakwah yang justru terus mempersalahkan urusan perbedaan pendapat dalam Islam, maka yang terjadi justru semakin tenggelam.

### 3. *Karya-karya Syeikh Wahbah Zuhaili*

Menurut Syeikh Wahbah Zuhaili, seorang yang ahli ilmu/alim seharusnya selalu mengamalkan ilmunya dengan mengajar atau berdakwah, namun tidak hanya itu, alangkah baiknya juga harus bias dalam memunculkan karya atau menulis sebuah buku. Menurut beliau dengan menciptakan suatu karya tulis, pemikiran-pemikirannya dapat terpelihara, dapat jua disalurkan kepada banyak orang dan lebih banyak dimanfaatkan orang yang membutuhkan serta akan menjadi warisan

yang tidak akan habis ditelan masa. Dari sudut pandang itulah Syeikh Wahbah Zuḥaili menulis lebih dari 100 kitab.

Menurut ulama Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahham tentang biografi Syeikh Wahbah Zuḥaili dalam tulisannya yang berjudul Wahbah Az-Zuḥaili al-‘Alīm al-Faqīh wa al-Mufasir telah disebutkan bahwa karya Syeikh Wahbah Zuḥaili kurang lebih terdapat 199 karya selain bentuk jurnal. Selain itu ada juga karya-karya beliau dalam bentuk makalah-makalah yang kurang lebih ada 500 makalah. Diantara karya tulis Syeikh Wahbah Zuḥaili yaitu:<sup>53</sup>

- a. *Al-Wasit fi Uṣul al-Fiqh.*
- b. *At-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Shari'at wa al-Manhaj (16 Jilid).*
- c. *Al-Qur'an al-Karīm al-Bunyatuh at-Tasyri'iyyah aw Ḥasa'isuh al-Hadariah.*
- d. *Al-Insān fi al-Qur'an.*
- e. *Al-Qayyim al-Insāniyyah fi al-Qur'an al-Karīm.*
- f. *Al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadīd*
- g. *Uṣul al-Fiqh al-Ḥanafī.*
- h. *Manhaj ad-Da'wah fi as-Sirah an-Nabawiyyah..*
- i. *Al-Islām Din al-Jihad al-Udwan.*
- j. *Nazariyah al-Ḍarurat ash-Shar'iyyah.*
- k. *Nazariyah a-Ḍaman.*
- l. *Al-‘Alaqah ad-Dauliyah fi al-Islām*

---

<sup>53</sup>Ibid.,96

*m. Al-'Uruf wa al-Adat.*

*n. Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani.*

*o. Athar al-Harab fi al-Fiqh*

Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang sangat luar biasa.

Syeikh Wahbah Zuhaili adalah pribadi yang sangat produktif dalam menciptakan karya tulis. Mulai dari artikel, makalah ilmiah, hingga kitab besar yang terdiri dari 16 jilid, seperti kitab Tafsir Al-Munir, karena ini juga beliau disebut dengan ahli tafsir.

## **B. Tafsir Al-Munir**

### **1. Latar belakang penulisan Tafsir**

Kitab Tafsir Al-Munir merupakan karya terbesar yang pernah ditulis oleh Syeikh Wahbah Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang karya-karya beliau, bahwa selain kitab Tafsir al-Munir karya tulis beliau dalam bidang tafsir adalah Tafsir al-Wasit. Dalam penelitian ini akan dipaparkan sedikit mengenai gambaran umum tentang kitab Tafsir al-Munir. Syeikh Wahbah Zuhaili seorang ilmuwan sekaligus ulama besar asal Syiria, beliau dengan penuh keistiqomahan menulis kitab Tafsir al-Munir ini dengan isi kitab yang dapat memudahkan dan memahami pembaca dalam mengadopsi penafsiran al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntutan syari'at.

Selama proses penulisan kitab Tafsir al-Munir ini Syeikh Wahbah Zuhaili menghabiskan waktu selama 16 tahun dan yang pertama kali diterbitkan oleh Dar

al-Fikri Beirut Libanon dan Damaskus Syiria dalam 16 jilid tepat pada tahun 1991 M. dan sampai sekarang kitab terjemahnya sudah diterjemahkan serta ditampung dan dikoleksi oleh berbagai Negara, diantaranya Turki, Malaysia dan pastinya Indonesia yang sekarang terdiri dari 15 jilid yang pada tahun 2013 telah diterbitkan. Dalam Tafsir al-Munir ini telah dikaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh segala kalangan serta memudahkan pemahaman pembaca.<sup>54</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam tentang latar belakang Tafsir al-Munir ini, bisa dilihat dari tujuan Syeikh Wahbah Zuhaili dalam menuliskan tafsir tersebut, yaitu dalam muqaddimah yang beliau sampaikan : “Tujuan utama Syeikh Wahbah Zuhaili dalam menulis kitab ini adalah untuk menghubungkan individu muslim dengan dengan al-Qur'annya agar terjalin ikatan yang kuat dan ilmiah, karena tidak bisa dipungkiri bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan aturan yang memang harus ditaati dalam setiap aspek apapun dalam kehidupan. Dalam kitab ini fokus Syeikh Wahbah Zuhaili bukan untuk menjelaskan permasalahan *hilafiyah* dan *fiqh* tetapi beliau hanya ingin menjelaskan hukum dan himah-hikmah dalam al-Qur'an yang dapat dipetik dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas.”<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016), XIII : xi

<sup>55</sup>Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir.*,197

Dengan ini penjelasan tersebut akan diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Karena dalam al-Qur'an mengandung aspek akhlaq, aqidah, manhaj, pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari setiap butiran-butiran ayat-Nya. Maka dari itu, setiap penjelasan, penegasan dan isyarat ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya menjadi instrument pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern di masa ini ataupun yang akan datang serta untuk bekal kehidupan individual bagi setiap umat.<sup>56</sup>

## 2. Metodologi Tafsir

Pada pembahasan di dalam kitab Tafsir al-Munir, Syeikh Wahbah Zuhaili menjelaskan tentang penetapan-penetapan hukum yang dikerucutkan atau disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas dan disertai dengan Asbab al-Nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat<sup>57</sup>, Balaghah, al-I'rab, serta aspek kebahasaannya, wejangan, sejarah, dengan cara yang berimbang dalam memberikan penjelasan dan dipastikan tidak menyimpang dari topik utama pembahasan. Kitab Tafsir al-Munir ini juga menafsirkan serta menjelaskan

<sup>56</sup>Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam.*,102

<sup>57</sup>Mengenai sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum yang mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan al-Qur'an dan memahaminya secara benar. Asbab al-Nuzul mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, mengungkap rahasia-rahasia dibalik ayat, serta membantu memahami al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, kendati yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelasan undang-undang yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Lihat, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13 (Jakarta : Gema Insani, 2016).,5



kandungan dari setiap surat secara menyeluruh yaitu dengan dua metode, *bil – ma'thūr dan bil ma'qūf*<sup>58</sup> yang seseuai dengan kaidah yang diakui kebenarannya.

Dalam miqaddimah tafsir Tafsīr al-Munīr ini, Syeikh Wahbah Zuḥaili memaparkan sistematika penafsiran yang beliau terapkan, pemaparan tersebut yaitu:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan, ke dalam beberapa tema pembahasan, setelah itu menarasikan judul yang cocok.<sup>59</sup>
- b. Menjelaskan secara global setiap kandungan surat.
- c. Memaparkan Asbāb al-Nuzūl dalam riwayat yang shohih, serta menerangkan kisa Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam.
- d. Penjelasan dan Tafsir.
- e. Menjelaskan hukum-hukum yang dapat dipetik dari setiap ayat yang ditafsirkan.
- f. Menjelaskan balāghah dan al-Ir'rāb.

Syeikh Wahbah Zuḥaili, dalam penjelasannya sebisa mungkin mengutamakan tafsir *mauḍū'i*<sup>60</sup>, yaitu dengan menyebutkan tafsir ayat-ayat al-

<sup>58</sup>Dalam pembahasan ini yang terpenting ada tiga penjelasan: penjelasan nabawi yang shohih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, asbāb an-Nuzūl, pendapat mujtahid, ahli tafsīr, ahli hadith, dan ulama' thiqah, lalu memperhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat kitabullah, juga memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsīr dengan pedoman pada maqāṣid shari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh shari'at. Lihat, Wahbah az-Zuḥaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 13 (Jakarta : Gema Insani, 2016).,xiv

<sup>59</sup>Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir.*,198

<sup>60</sup>Tafsir mauḍū'i adalah suatu cara penafsiran al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantiknya dan penafsirannya dihubungkan antar satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhaap tema yang dikaji.

Qur'an yang berhubungan dengan suatu tema tertentu dan dijelaskan semua yang berhubungan dengan al-Qur'an.<sup>61</sup> Seperti yang telah dijelaskan oleh Abi Amir Faisho Fath, beliau menggolongkan Syeikh Wahbah Zuḥaili sebagai kelompok mufassir yang mementingkan kesatuan dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat dalam kitabullah *al-Qur'an*.<sup>62</sup>

Meskipun sebenarnya banyak yang merasa sulit dalam menemukan metodenya tafsir ini, karena selain menggunakan metode tafsir tematik, Syeikh Wahbah Zuḥaili juga menggunakan metode muqārrin (perbandingan)<sup>63</sup>, namun dalam banyak kesempatan beliau juga menggunakan metode tafsir analitik (tahfili).<sup>64</sup>

### 3. Corak Penafsiran

Setelah menyimak dan melihat langkah-langkah yang telah dijelaskan di atas, Syeikh Wahbah Zuḥaili masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, tentang hukum Islam dan filsafat hukum. Disini dapat dilihat bahwa corak yang

---

Metode ini menjadi trend baru dalam penafsiran al-Qur'an di era modern-kontemporer. Lihat, Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2015), 19.

<sup>61</sup>Wahbah az-Zuḥaili, *Tafsīr Al-Munīr*.,xviii

<sup>62</sup>Ummu Aiman, "*Metode Penafsiran Wahbah Zuḥaili : Kajian Tafsīr Al-Munīr*", *Miqot*, vol. xxxvi No. 1 Januari-Juni 2012.,9.

<sup>63</sup>Metode muqarrin atau muqarran adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan perbandingan antara ayat satu dengan ayat yang lain atau dengan hadith, atau juga membandingkan pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir lain dalam satu ayat atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab suci lain. Dengan perbandingan tersebut maka akan tampak sisi persamaan dan perbedaannya, menjelaskan mengapa sama dan mengapa berbeda. Lalu mencari sintesa kreatif dari keunggulan masing-masing sebagai kontribusi suatu riset. Lihat, Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.,19.

<sup>64</sup>Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*.,103

terdapat pada kitab *Tafsīr al-Munīr* adalah corak fiqh. Selain itu, *Tafsīr al-Munīr* ini juga bisa dikatakan menggunakan corak yang bernuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan atau bahasa tafsirnya dikenal dengan corak *al-adab al-ijtima'i*, yakni corak yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan *af'al* dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dengan menggunakan penjelasan yang indah dan mudah dipahami.<sup>65</sup>

Syeikh Wahbah Zuhaili, dalam ini juga memiliki maksud atau keinginan supaya para mufassir lebih terbiasa dalam menjelaskan maksud cakupan ayat-ayat al-Qur'an dengan tanpa memaksakan keinginan ijtihad pribadinya ke dalam pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang bisa jadi bukan merupakan maksud dari pesan ayat-ayat tersebut, serta harus berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengedepankan kebutuhan umat.<sup>66</sup> Dengan pengertian lain dalam *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Syeikh Wahbah Zuhaili menekankan bahwa tujuan utama dari karya tulis ini adalah mengembalikan pemahaman-pemahaman yang utuh tentang ajaran Allah SWT supaya dapat dijadikan pegangan atau pedoman bagi umat Islam sebagai pondasi atau dasar pijakan dalam berakidah yang benar. Disamping itu, karena kehati-hatian Syeikh

<sup>65</sup>Pengertian corak ini lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. XXIII, 108.

<sup>66</sup>Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 April 2018., 268.

Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat sehingga menjadi poin positif dan menghindarkan para pembaca dari kekhawatiran akan mendapatkan penjelasan yang subjektif, tertata dan mudah difahami.<sup>67</sup>

#### 4. *Pendapat Ulama*

Banyak para ulama' dan pemikir kontemporer yang berkomentar positif tentang kitab *Tafsīr al-Munīr*. Tafsir ini juga mendapat pujian dari Syeikh Muhammad Kurayyim Rajih, beliau mengatakan : “Kitab ini sungguh sangat luar biasa. Sarat ilmu, serta disusun dengan metode ilmiah. Memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga bagi siapapun yang membacanya akan memperoleh ilmu dengan luas, inshaAllah. Kitab *Tafsīr al-Munīr* ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang sudah berilmu maupun orang yang masih awam. Disini akan didapatkan banyak inspirasi tentang kehidupan, sehingga tidak diperlukan merujuk pada kitab-kitab lain”.

Kitab ini juga dinikmati oleh kalangan Syi'ah. Hal tersebut dibuktikan ketika kitab *Tafsīr al-Munīr* ini memperoleh penghargaan “Karya Terbaik Tahun 1995” masuk dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kitab ini disambut oleh berbagai Negara dengan diterjemahkan ke berbagai bangsa juga.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Ibid.,269

<sup>68</sup>Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir*.,206

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN

#### A. Penafsiran Syeikh Wahbah Zuhaili Tentang Keadilan Atau Keseimbangan

Penafsiran Syeikh Wahbah Zuhaili tentang keadilan adalah keadilan dalam proses melaksanakan kegiatan muamalah, yakni tidak mengurangi timbangan dan menakar dengan takaran sebagaimana mestinya.<sup>69</sup> Kegiatan muamalah harus berdasar keadilan yang menjadi asas atau dasar di dalamnya, sebab dengan adanya keadilan maka seseorang yang melakukan transaksi akan terbebas dari permusuhan, ketidakadilan dan perbuatan buruk lainnya. Lawan dari keadilan adalah kedzaliman, jika manusia mampu menegakkan keadilan dalam setiap sikap dan kondisi, maka tentu kedzaliman tidak akan muncul di kehidupan masyarakat. Allah berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8)

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu Jangan merusak keseimbangan itu” (QS. ar-Rahman: 7-8).

Allah SWT menjadikan letak dan posisi langit menjadi tinggi di atas bumi, menegakkan keseimbangan antara alam atas dan alam bawah, serta menetapkan keadilan di bumi yang merupakan sesuatu yang diperintahkan.<sup>70</sup> Menegakkan keadilan memang sangat berat, akan tetapi hal itu tidak kemudian menjadi kemustahilan yang

<sup>69</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj jilid 14*, terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 231.

<sup>70</sup>Ibid.,231.

tidak akan pernah terjadi. Harus ada rasa optimisme dan dedikasi yang kuat untuk menegakkan keadilan dan tentunya itu semua harus dilakukan secara *continue*, agar menjadi kuat dan mengakar dalam diri seseorang. Diperintahkan untuk bersikap adil pada saat melakukan transaksi atau muamalah adalah juga bagian dari sika jujur. Jujur merupakan kunci yang harus dipegang dan diaktualisasikan oleh setiap manusia dalam menjalankan setiap hal dalam kehidupan. Jujur merupakan ujung tombak kehidupan antar umat manusia, dengan jujur maka keadilan akan tegak. Dan keadilan dan kejujuran adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Keadilan dan kejujuran pada alat timbangan saat transaksi atau bermuamalah diperintahkan oleh Islam, agar manusia tidak melanggar prinsip kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ (25)

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. (QS. al-Hadid: 25).

Ini adalah sebuah larangan terhadap tindakan kezaliman dan kecurangan dalam timbangan. Lawan dari keadilan adalah kecurangan, yang mana dalam Islam sikap curang ini adalah dilarang keras sebab akan mendatangkan madharat yang banyak diantara sesama manusia. Proses muamalah harus dijalankan sebagaimana syariat mengaturnya, tidak boleh keluar dari “rel atau rambu-rambu” yang telah ditetapkan. Tantangan masa kini di abad modern ialah persoalan keadilan yang menjadi semakin sulit untuk ditegakkan. Persoalan ini disebabkan banyak hal yang

mempengaruhinya, terutama dalam hal degradasi moral yang telah menghinggapai banyak orang, sehingga membuat tatanan sosial menjadi negatif. Kemudian, Allah SWT mempertegas keharusan untuk berkomitmen pada keadilan dan keseimbangan tersebut dalam ayat selanjutnya,

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)

Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. (QS. ar-Rahman : 9).

Penafsiran Syaikh Wahbah Zuhaili tentang ayat tersebut adalah ukurlah timbangan kalian dengan adil, pas, dan jujur, jangan kalian berbuat curang dan jangan mengurang-ngurangnya sedikit pun.<sup>71</sup> Salah satu kunci sukses dalam bermuamalah adalah kejujuran, yang artinya jujur diaplikasikan dalam semua sendi kegiatan manusia termasuk muamalah. Dalam berdagang hendaklah menimbang dengan ukuran yang benar, jujur dan adil. Jika perdagangan itu didasari atas kejujuran dalam timbangan, maka orang-orang yang terlibat dalam proses perniagaan tersebut akan saling ridha dan terbebas dari kecurangan, ketidakadilan dan tentunya permusuhan. Keadilan dan kejujuran adalah dua hal yang sangat penting dalam proses bermuamalah bagi setiap manusia. Tentu, keduanya memegang peranan dalam kehidupan bermasyarakat, jika seseorang mampu menegakkannya maka tentunya kehidupan yang harmoni akan tercipta, sebaliknya jika tidak dapat diaktualisasikan dengan benar tentu juga akan

<sup>71</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj jilid 14*, terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 231.

berdampak buruk bagi manusia secara personal maupun kelompok sosial. Perintah untuk menimbang dengan benar sebagaimana firman Allah SWT.

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (182)

Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. (QS. al-Syu'ara' : 182).

Pengulangan ini bertujuan untuk mempertegas perintah untuk berlaku adil dan jujur. Perlu diperhatikan bahwa pertama-tama Allah SWT memerintahkan kita untuk bersikap adil dan seimbang, kemudian melarang sikap melampaui batas yang mana hal itu adalah melebihi batas dengan cara menambah sesuatu, kemudian yang kedua Allah melarang manusia untuk bersikap curang karena hal itu mengurangi batas yang ada dan merugikan yang lain. Beberapa ayat yang menerangkan tentang perintah untuk menegakkan keadilan dan keseimbangan tentu menunjukkan bahwasanya Allah swt berpesan bahwasanya manusia harus senantiasa berpegang teguh pada kedua sikap tersebut demi menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan yang tertata dan tercipta tatanan masyarakat yang berkeadilan, tentram dan sejahtera.

Berlaku adil dan jujur tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi dalam proses transaksi jual beli yang terkadang pedagang hanya ingin mementingkan kepentingan dirinya sendiri dengan mempermainkan harga barang dan mengurangi timbangan barang. Tentunya, ini menjadi problem yang harus segera diselesaikan, agar kebaikan senantiasa dijadikan dasar dalam proses muamalah dimanapun. Berlaku adil



dapat terbagi menjadi dua macam, yakni adil terhadap diri sendiri (terkait sikap dan agama) dan juga adil kepada sesama atau orang lain.

## B. Abstraksi nilai keseimbangan alam dalam penafsiran Syekh Wahbah Zuhaili

Allah swt menciptakan bumi dan isinya satu sama lain adalah untuk saling mengisi, sebab di alam ini tidak hanya manusia yang menempati, namun ada juga makhluk lain yang turut serta diciptakan oleh Allah swt untuk hidup di dunia ini. Manusia menjadi ciptaan Allah swt yang bertugas sebagai pemimpin (*khalifah*) di muka bumi. Tugas mulia tersebut harus dilaksanakan oleh setiap manusia dalam setiap hal, terutama dalam menjaga alam. Tentu manusia bisa melaksanakan apabila mampu menggunakan akal sehat dan nuraninya secara maksimal. Allah swt berfirman:

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ (6)

Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). (QS. ar-Rahmaan: 6).

Sesungguhnya tumbuhan yang tidak memiliki batang yang keras (*acaulose plant*) dan pepohonan yang memiliki batang yang keras, keduanya tunduk secara alamiah kepada Allah SWT pada apa yang Dia kehendaki, seperti tunduknya orang-orang mukallaf (orang yang punya kewajiban dan tanggung jawab) yang bersujud atas kesadaran dan kemauan sendiri. Munculnya tumbuhan dan pepohonan dari dalam bumi pada waktu tertentu dan untuk batas waktu tertentu, perannya sebagai sumber makanan bagi manusia dan sebagai sumber kesenangan karena bentuk, warna dan ukurannya

yang indah, serta rasa dan baunya yang lezat dan harum, semua itu adalah bentuk ketundukan kepada kuasa Allah SWT.<sup>72</sup> Kemudian, Allah SWT menggarisbawahi fenomena sistem keseimbangan alam dan perlunya sebuah keadilan dan keseimbangan dalam berbagai kegiatan pertukaran. Fungsi pohon dan tumbuhan yang begitu besar bagi kelangsungan hidup manusia tentu harus dimaknai dengan seimbang. Artinya manusia boleh memanfaatkan adanya tumbuhan, pepohonan dan ciptaan lainnya untuk bekal hidup dan sebagainya. Akan tetapi perlu diingat, bahwa manusia harus menjaganya dengan baik, jangan sampai ceroboh dan abai sehingga terjadi eksploitasi besar-besaran yang dapat berakibat pada kerusakan alam dan bencana alam. Apabila alam sudah rusak, tentu akan mempengaruhi hidup manusia secara umum.

Bumi yang berisikan berbagai macam tumbuhan dan pepohonan yang diciptakan oleh Allah swt tentunya memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya, sebab semua ciptaan Allah swt pasti mempunyai kandungan manfaat dibalik proses penciptaannya. Tumbuhan dan pepohonan sangat banyak manfaatnya. Tumbuhan bisa dimanfaatkan oleh seseorang baik untuk konsumsi, tanaman, ataupun lainnya. Berbagai macam jenis tumbuhan muncul di permukaan bumi yang disediakan oleh Allah swt untuk digunakan oleh manusia dalam menjalani proses hidup dan kehidupan. Akan tetapi, pada hakikatnya manusia juga harus mampu menjaga keseimbangan alam dengan tidak merusak lingkungan yang bisa berakibat musnahnya tumbuhan tersebut dan bisa pula berujung pada bencana alam. Fenomena

---

<sup>72</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj jilid 14*, terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 231.

yang terjadi akhir-akhir ini adalah banyaknya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, cuaca panas ekstrim dan lainnya yang terjadi akibat ulah tangan manusia yang merusak ekosistem dan alam.

Peranan pohon bagi kehidupan sangatlah vital, berikut adalah manfaat adanya pohon:

1. Manfaat langsung, yaitu memberikan keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan menghasilkan bahan-bahan berupa kayu, daun, bunga, dan buah.
2. Manfaat tidak langsung, sebagai pembersih udara yang sangat efektif, yaitu menjaga kelangsungan pemeliharaan fungsi lingkungan beserta flora dan fauna yang ada (konservasi keanekaragaman hayati).

Pohon mempunyai peran yang sangat penting bagi makhluk hidup. Beberapa tahun terakhir, pesatnya pembangunan menyebabkan banyak pohon ditebang. Hal itu terjadi di beberapa daerah dan terutama di perkotaan. Hilangnya satu pohon telah memutus mata rantai kehidupan. Beberapa jenis hewan pengurangan terancam punah karena habitat mereka rusak.

Penebangan pohon menyebabkan polusi meningkat, pasokan oksigen semakin berkurang dan tingkat polusi udara cenderung meningkat. Demikian pula jumlah pasokan air dalam tanah semakin berkurang sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan memperoleh air bersih. Kelangkaan air bersih akan menjadi tantangan di masa mendatang sebab kesalahan manusia sendiri yang tidak mampu menjaga alam dengan baik dengan merusak tatanan yang ada. Menjaga bumi ini tetap

lestari adalah bagian dari tugas manusia yang hidup di dunia ini, manusia telah menerima manfaat dari alam yang tidak terhitung, tinggal manusia yang harus menjaga dan merawatnya supaya terjadi hubungan yang saling menguntungkan, singkatnya manusia boleh saja memanfaatkan hasil alam atau bumi akan tetapi jangan sampai merusak yang tentu akan dapat berakibat fatal. Selanjutnya Allah SWT menyebutkan nikmat-Nya di bumi sebagai perbandingan langit

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنْعَامِ (10)

Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk. (QS. ar-Rahman: 10).

Sebagaimana Allah SWT mengangkat langit, Dia juga meletakkan bumi dan menghamparkannya supaya bisa digunakan, menstabilkan, dan mengukuhkannya dengan gunung-gunung yang tertanam kuat agar makhluk hidup di atas permukaannya bisa tinggal dengan stabil dan tenang. Makhluk hidup itu beragam jenis, ras, warna, dan bahasa yang tersebar di segenap penjuru.<sup>73</sup> Bumi yang memiliki berbagai fasilitas kehidupan harus senantiasa dijaga, memang tujuan utamanya adalah untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan hidup manusia. Namun yang terpenting adalah setiap orang yang memanfaatkannya tidak melampaui batas dan mengeksploitasinya sehingga merusak tatanan bumi yang sebenarnya. Tentu dalam kehidupan modern saat ini, ada banyak sekali kegiatan eksploitasi alam yang tidak memikirkan lagi keselamatan makhluk hidup di bumi, dan hanya bertujuan untuk memperkaya diri.

<sup>73</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 232.

Kemudian, Allah SWT memaparkan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana penghidupan manusia di bumi.

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (11) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (12)

Di dalamnya ada buah-buahan don pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. (QS. ar-Rahman : 11-12).

Sesungguhnya di bumi terdapat berbagai macam buah-buahan dan hasil bumi yang beraneka ragam warna, rasa, dan baunya. Juga terdapat pepohonan kurma yang memiliki kelopak mayang yang selanjutnya berubah menjadi buah kurma. Terdapat juga biji-bijian yang menjadi bahan makanan pokok seperti gandum, jagung dan sejenisnya, biji-bijian yang memiliki al-Ashf, yaitu dahan dan ranting tanaman yang masih muda yang baru tumbuh atau jerami, dan setiap tanaman yang memiliki daun yang berbau harum dan segar. Di sini, kata faakihah disebutkan dalam bentuk rsim nakirah, sedangkan kata an-Nakhl disebutkan dalam bentuk isim makrifat, karena buah-buahan bersifat musiman dan hanya dimiliki oleh sebagian orang. Adapun buah kurma, ia sudah menjadi makanan pokok yang dibutuhkan setiap waktu, selalu ada di setiap saat, dan pada semua orang.<sup>74</sup>

Allah swt telah menciptakan buah, sayur, pohon dan tumbuhan di muka bumi ini adalah sebagai penyeimbang kehidupan di bumi, selain bisa dimanfaatkan

<sup>74</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 232.

untuk kehidupan manusia tentu berbagai macam ciptaan tersebut juga memperindah alam dan sebagai pondasi alam agar tetap kuat. Hasil bumi seharusnya disyukuri dengan cara tetap menjaga kelestariannya, bukan kemudian serakah atau bahasa lainnya mengeksploitasi alam. Tindakan tersebut tentunya tidak dapat dibenarkan sama sekali, sebab dengan kegiatan tersebut tentu alam akan menjadi rusak ekosistemnya dan selanjutnya manusia tentu akan kesulitan untuk memanfaatkan hasil bumi sebab telah mengalami kerusakan.

### C. Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Keseimbangan Alam

Penafsiran Syeikh Wahbah Zuhaili tentang keadilan dan keseimbangan mempunyai relevansi terhadap kajian pengetahuan yang lain. Ayat yang dijadikan rujukan dalam QS. ar-Rahman merupakan ayat-ayat yang membahas tentang lingkungan ekologis. Tentu penafsiran Syeikh Wahbah Zuhaili juga mempunyai hubungan dengan teori atau temuan yang dihasilkan pada abad kontemporer ini.

#### 1. *Fenomena Kerusakan Lingkungan Dan Alam*

Sampai saat ini, bumi telah berusia jutaan ribu tahun dengan adanya perubahan secara berkala, baik perubahan alami maupun yang dilakukan oleh manusia. Perubahan demi perubahan yang dilakukan oleh manusia ini mulai berdampak buruk pada lingkungan karena tidak adanya control pemanfaatan secara tepat. Dari sudut pandang dikotomis menyatakan bahwa alam sebagai bagian terpisah dari manusia, dan paham antroposentris menganggap manusia merupakan

pusat dari sistem alam, dapat menyebabkan perilaku eksploitatif bagi manusia dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.<sup>75</sup>

Penyebab kerusakan lingkungan dan alam bisa terjadi karena dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Pertama, kerusakan internal, yaitu kerusakan yang berasal dari dalam bumi atau alam itu sendiri. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal ini sulit untuk dicegah, karena merupakan proses alami dari bumi itu sendiri. Sebagai contoh bencana alam yang melanda beberapa daerah di Indonesia, seperti gempa di Jogjakarta, dan pulau Lombok. Tsunami dahsyat yang melanda Aceh dan beberapa kali letusan gunung di beberapa tempat, gunung kelud, merapi, semeru, dan Krakatau dan lainnya. Kesemua bencana alam itu terjadi secara alamiah dan sulit untuk dihindari sebab usia bumi yang semakin menua. Kedua, faktor eksternal yang disebabkan oleh ulah manusia. Misalnya terjadinya *global warming* akibat rumah kaca dan pembangunan gedung-gedung tinggi yang mengakibatkan cuaca panas ekstrim. Polusi udara akibat dari proses adanya industri yang berlebihan, banjir akibat dari saluran air yang tidak berjalan sebab sampah, dan berbagai problem lingkungan lainnya. Fenomena kerusakan alam tersebut juga telah digambarkan dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 16.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

(41)

Telah nampak (nyata) kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang lurus). (QS. Ar-Rum : 41)

Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya, menjelaskan ayat ini sebagai petunjuk tentang berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan. Hal ini dikarenakan banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya, yakni manusia. Ibn Katsir menambahkan pendapat Abu al-'Aliyah, bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan.<sup>76</sup>

Tentu kerusakan alam bumi yang disebabkan oleh ulah tangan manusia tidak hanya merusak alam itu semata, namun juga merusak makhluk hidup yang ada dan manusia itu sendiri. Akibat dari kerusakan alam sangat dirasakan dampaknya, sehingga tatanan kehidupan menjadi terganggu dan lingkungan sangat tercemar. Industrialisasi menjadi penyebab terbesar kerusakan alam yang ada di berbagai belahan bumi. Atas nama kemodernan, ekonomi, dan pembangunan yang selalu digaungkan namun tidak memperhatikan lingkungan yang menjadi alamnya. Kegiatan industrialisasi dalam berbagai bidang boleh saja dilakukan, akan tetapi

<sup>76</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al Quraisy al Dimasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz VI, (Darr al-Tayyibah, tt). 287.



analisis lingkungan juga harus diperhatikan agar tidak sampai merusak alam dan ekosistemnya.

## **2. Urgensi Pendidikan Konservasi Lingkungan**

Problem lingkungan dewasa ini sangat memprihatinkan dan harus segera diselesaikan dengan cepat. Mengingat akibat yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan sudah semakin meluas seperti pemanasan global yang berakibat pada bencana alam. Hal ini tidak terlepas dari perbuatan manusia. Untuk itu diperlukan usaha sadar dari manusia untuk melakukan sebuah upaya konservasi lingkungan. Konservasi lingkungan akan lebih bisa terlaksana apabila disertai usaha sadar dari semua pihak khususnya sejak usia dini. Maka dari itu, diperlukan sebuah pendidikan konservasi lingkungan baik di lembaga pendidikan maupun melalui kampanye lingkungan di masyarakat supaya tercipta sebuah kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.<sup>77</sup> Upaya untuk konservasi lingkungan harus senantiasa dilakukan secara sungguh-sungguh, sebab dalam penerapannya pasti ada saja ulah sebagian oknum yang masih saja berniat untuk merusak lingkungan. Kerjasama semua elemen masyarakat maupun pemerintah harus integral, sebab sejatinya menjaga lingkungan dan alam merupakan tugas bersama. Upaya perlindungan berupa konservasi alam bisa juga dilakukan dengan membuat peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah dan bisa juga oleh

---

<sup>77</sup> Muhammad Sirojuddin Cholili, "Konservasi Sumberdaya Alam Dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan Dan Akhlaq Manusia Terhadap Lingkungan", *Jurnal modeling*, Volume 3, Nomor 1 (Maret 2016), 74.

hukum adat masyarakat setempat. Kelestarian alam bisa terwujud manakala setiap lapisan bahu-membahu untuk bersinergi dalam merawat, melindungi alam dan ekosistem yang ada di dalamnya.

Berdasarkan data empiris, krisis ekologi yang telah berdampak sistemik dan telah mengancam sendi-sendi ekosistem, tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, melainkan dunia pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam mengkampanyekan kelestarian dan keseimbangan ekosistem. Pendidikan Islam yang diyakini memiliki spirit duniawi dan ukhrawi secara integral, memiliki peran strategis dalam mengambil peran ganda sebagai institusi paling efektif untuk mempengaruhi dan mendidik generasi agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap alam dengan pendekatan fiqih yang berwawasan lingkungan.<sup>78</sup>

Konservasi lingkungan akan lebih bisa terlaksana apabila disertai usaha sadar dari semua pihak khususnya sejak usia dini. Maka dari itu, diperlukan sebuah pendidikan konservasi lingkungan baik di lembaga pendidikan maupun melalui kampanye lingkungan di masyarakat supaya tercipta sebuah kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu kebijakan yang tepat dilakukan adalah mengintegrasikan upaya konservasi ke setiap tingkat pendidikan serta meningkatkan kepedulian dan pengelolaan sumberdaya alam yang bertanggung jawab sedangkan unit dan fungsi dari berbagai regional sangat diperlukan dalam upaya pelestarian ini, diantaranya sekolah, tempat ibadah, serta sarana untuk

---

<sup>78</sup> Nurochman As-Sayyidi, "Pendidikan Ekologi Perspektif Islam", *Jurnal Hikmatuna*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2016), 179.

meningkatkan kesadaran. Oleh karenanya diperlukan dukungan dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya.<sup>79</sup>

Selayaknya kurikulum yang ada di lingkungan pendidikan (formal dan non-formal) harus memasukkan unsur pendidikan konservasi lingkungan. Setiap anak harus mengetahui cara menjaga lingkungan, tujuan menjaga lingkungan, dan sebab-akibat dari kerusakan lingkungan. Tentu dengan adanya materi tentang lingkungan akan memberikan pengalaman dan informasi pengetahuan yang mampu menggerakkan setiap anak didik untuk turut serta berpartisipasi dalam menjaga kelestarian alam. Out put yang dihasilkan setidaknya sudah mengetahui bagaimana menjaga alam agar tetap lestari dan tidak dirusak oleh sebagian tangan manusia yang mengatasnamakan pembangunan, kemodernan dan kepentingan lainnya.

### **3. Hubungan Antara Manusia Dengan Alam**

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berisikan tentang manusia dan alam. Manusia menjadi ciptaan Allah swt yang mulia diberikan tugas untuk menjaga alam dan isinya sebagai bahan atau bekal dalam hidup dan kehidupan. Tugas mulia manusia sebagai *khalifah* yang menjadikannya harus menjadi sosok insan kamil agar dapat menyelesaikan tugas yang diembannya dari Allah swt. Sebagai manusia harus mampu menjaga hubungan dengan Allah swt sebagai

---

<sup>79</sup> Muhammad Sirojuddin Cholili, "Konservasi Sumberdaya Alam Dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan Dan Akhlaq Manusia Terhadap Lingkungan", *Jurnal Modeling*, Volume 3, Nomor 1 (Maret, 2016), 74.

pencipta, menjaga hubungan dengan sesama manusia sebagai sesama makhluk, dan menjaga alam sebagai tempat hidup manusia. Menjaga ketiga hubungan itu harus dilakukan secara menyeluruh, jangan sampai tugas tersebut diabaikan salah satunya.

Al-Qur'an menggariskan nilai dasar dan hukum praktis yang substantif dalam pengelolaan lingkungan, meliputi prinsip yang mendasari pemanfaatan potensi bumi dan prinsip pemeliharannya. Dalam rangka memanfaatkan potensi bumi, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk melakukan *imarat al-ardh*, yaitu menjadikan bumi atau lingkungan sebagai media mewujudkan kemaslahatan hidup makhluk secara keseluruhan di muka bumi, sehingga, dalam pemanfaatannya manusia harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam. Sementara prinsip pemeliharannya, Al-Qur'an menekankan pentingnya memperlakukan lingkungan dengan baik tanpa melakukan kerusakan.<sup>80</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ  
 وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (61)

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud: 61).

<sup>80</sup>Mamluatun Nafisah, "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqasid Al-Syari'ah)", *Al Quds*, Vol. 2, No 1 (2018), 25.

Pesan ekologis pada ayat ini terletak pada kalimat *فيها واستعمرکم* (dan menjadikan kamu pemakmurnya). Secara literal kata *ista'mara* terambil dari kata *'amara* yang berarti kekekalan, zaman yang panjang, memanjangkan usia, memakmurkan, membangun, dan mengurus sesuatu dengan baik.<sup>81</sup> Artinya tugas manusia di muka bumi ini adalah dengan menjaga dan melindungi alam agar tetap lestari untuk kehidupan. Dengan menjaga alam dan kerusakan tentu dapat memberi efek positif bagi manusia, sebab manusia dituntut agar dapat menggunakan akal sehat dan nuraninya dalam menjalankan tugas kehambaan di alam dunia ini. Manusia dan alam memiliki hubungan yang erat, manusia sangat membutuhkan alam untuk kehidupannya, sebaliknya alam juga butuh campur tangan manusia agar dapat lestari. Intinya, manusia boleh saja memanfaatkan hasil alam untuk apa saja tanpa harus melakukan eksploitasi berlebihan dan merusak alam yang menjadi titik sentral kehidupan.

Hubungan timbal balik manusia dengan alam sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dan alam sesuai karakternya masing-masing. Keduanya memerlukan hubungan timbal balik secara berkelanjutan. Melalui pengelolaan lingkungan hidup secara bijaksana selain dapat menyelamatkan dan melestarikan lingkungan hidup, juga dapat menjamin kebutuhan dan kemakmuran umat manusia

---

<sup>81</sup> Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an*, Juz 2 (Kairo: Dar Al-Fikr al-'Arabi, 1969), 632.

itu sendiri. Oleh karenanya, disadari atau tidak, keseimbangan dalam lingkungan kehidupan manusia dan lingkungan alam dapat terganggu karena ulah manusia itu sendiri.<sup>82</sup>

Jika selama ini dikenal selogan *habl min Allah* (menjalin komunikasi yang baik dengan Allah) dan *habl min al-nas* (menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia), maka sudah saatnya juga dikumandangkan slogan *habl ma'a al-bi'ah* (menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan alam). Trilogi atas relasi antara Tuhan sebagai Pencipta, manusia sebagai khalifah dan bumi sebagai tempat untuk menjalankan misi ke-khalifahan perlu dilakukan secara harmoni, sehingga ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dengan munculnya bencana alam bisa diminimalisir.<sup>83</sup> Manusia harus sadar akan tugas di muka bumi ini. Ketiga tugas tersebut harus dilakukan secara menyeluruh untuk mewujudkan manusia yang beriman, berprikemanusiaan, dan berakhlak.

Kehidupan di muka bumi ini tidak lepas dari pengembangan, baik dalam hal teknologi, ekonomi, dan lainnya. Pengembangan yang identik dengan pembangunan dalam berbagai konsep terus dilakukan setiap saat. Proses pembangunan tersebut sedikit banyak juga mempengaruhi kondisi alam dan lingkungan sekitar yang menjadi korban. Seharusnya, prinsip yang harus dijalankan dalam proses pembangunan adalah prinsip pembangunan berkelanjutan yang

---

<sup>82</sup> Bohar Soeharto, "Hubungan Timbal Balik Antara Manusia Dan Alam", *Mimbar*, Vol. 20 No. 1 (Januari – Maret, 2004), 26.

<sup>83</sup> Ahmad Soddad, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 01 (Agustus, 2017), 52.

bersahabat dengan alam. Jadi proses pengembangan dan pembangunan tidak sampai merusak lingkungan dan ekosistem yang ada. Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang dilakukan guna meningkatkan mutu hidup generasi masa sekarang dan masa yang akan datang. Sementara pembangunan berwawasan lingkungan adalah pembangunan dalam pelaksanaannya tidak mengabaikan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, lingkungan hidup yang lestari tidak hanya dapat menjamin keberlangsungan hidup generasi masa kini tetapi juga generasi masa depan.<sup>84</sup>

Konsep pembangunan yang dijalankan harus memperhatikan keadaan lingkungan dan bangunan yang ramah lingkungan. Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan terkini memang menjadi sebuah keniscayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat dan dinamis. Manusia dimanjakan dengan berbagai temuan inovasi yang membuatnya lebih terbantu dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi akan lebih bijak jika pemanfaatan teknologi dalam pembangunan dan pengembangan disertai dengan sikap bijak dalam hal perlindungan terhadap lingkungan sehingga tetap terjaga dan lestari.

#### **4. Mengambil Manfaat dari Alam Tanpa Merusaknya**

Salah satu konsep Islam dalam masalah pemanfaatan alam adalah *hadd al-Kifayah* (standar kebutuhan yang layak) yang menjelaskan pola konsumsi manusia

---

<sup>84</sup> Mira Rosana, Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan Di Indonesia, *Kelola*, Vol. 1 No. 1 (2018), 162.

yang tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam, manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan hutan dan berbagai kandungan alam lainnya tidak dieksplorasi dan dieksploitasi secara besar-besaran melebihi kebutuhan yang semestinya.<sup>85</sup>

Sebagai contoh banyak hutan gundul akibat penebangan liar yang dilakukan oleh sekelompok orang, tentu hal ini sangat merugikan. Pemanfaatan kayu sebagai bahan industri yang menjadi dasar alasan penebangan pohon di hutan. Penebangan pohon memang diperbolehkan, berdasar pada aspek kebutuhan dan sesuai dengan prosedur. Akan tetapi dalam tatanan praktisnya, banyak sekali praktik yang menyalahi prosedur hingga penebangan liar terjadi dimana-mana. Pemerintah dan masyarakat harusnya bisa lebih bijak dan tegas dalam menangani permasalahan tersebut, harus ada pencegahan atas tindakan orang-orang yang tidak bertanggungjawab yang dengan sengaja menebang pohon secara ilegal. Bencana alam yang terjadi pun tidak lepas dari problem penebangan liar yang ilegal tersebut. Prinsip menjaga lingkungan harus menjadi pondasi yang tertanam kuat dalam benak setiap diri manusia.

Inilah prinsip yang senantiasa diharapkan dari manusia, yakni sikap adil dan moderat dalam konteks keseimbangan lingkungan, tidak hiperbolis atau pun

---

<sup>85</sup> Ulin Niam Masruri, "Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah", Jurnal *At-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2 (Nopember, 2014), 426.



meremehkan, sebab ketika manusia sudah bersikap hiperbolis atau meremehkan, ia cenderung menyimpang, lalai serta merusak. Hiperbolis di sini maksudnya adalah berlebih-lebihan dan melewati batas kewajaran. Sementara meremehkan maksudnya ialah lalai serta mengecilkan makna yang ada. Keduanya merupakan sikap yang tercela, sedangkan sikap adil dan moderat adalah sikap terpuji. Sikap adil, moderat, ditengah-tengah dan seimbang seperti inilah yang diharapkan dari manusia dalam menyikapi setiap persoalan. Baik itu berbentuk materi maupun inmateri, persoalan-persoalan lingkungan dan persoalan umat manusia, serta persoalan hidup seluruhnya.<sup>86</sup> Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-A'raf: 56)

Pemaknaan inilah yang juga dipahami oleh Ibn Asyur, bahwa membuat kerusakan di setiap bagian dari bumi sama dengan membuat kerusakan terhadap seluruh bumi (*al-ifsad fi kulli juz' min al-ard huwa ifsad li majmu' al-ard*)<sup>87</sup>. Bahaya dari kerusakan lingkungan dan alam sangatlah besar bagi kehidupan manusia, makanya perbuatan merusak alam sangat dilarang oleh agama maupun

<sup>86</sup> Hasri, "Lingkungan Dalam Perspektif Hadis", *Kelola*, Vol. 2 No.1 (April, 2017), 34.

<sup>87</sup> Muhammad al-Tahir Ibn Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, jilid 8 (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 2000), 175.

Negara. Kehidupan manusia tidak hanya berjalan saat ini saja, akan tetapi akan ada regenerasi sebagai penerus kehidupan manusia di muka bumi sampai hari akhir datang. Kehidupan generasi anak cucu yang akan datang juga harus dipikirkan, salah satunya adalah dengan menjaga lingkungan dan alam. Warisan lingkungan dan alam yang indah, baik, dan sehat adalah merupakan bekal terbaik bagi kehidupan di masa mendatang. Sebab manusia tidak mungkin lepas dari alam yang telah memberinya banyak manfaat dalam kehidupannya.

#### **5. Prinsip Dalam Merespon Krisis Lingkungan dan Alam**

Krisis lingkungan yang melanda di berbagai belahan dunia tentu harus segera di respon. pembiaran dan sikap acuh tidak akan menyelesaikan masalah, justru yang ada akan lebih besar problematikanya. Dampak dari krisis lingkungan semakin besar dan meningkat setiap saat. Hal itu disebabkan krisis lingkungan yang mendera belum bisa teratasi. Saat ini ada banyak usaha yang dilakukan alam merespon krisis lingkungan, namun upaya itu hanya memperkecil dampaknya, belum bisa mengatasi atau bahkan bahkan terhindar dari krisis lingkungan secara sempurna. Era globalisasi yang ditandai dengan semakin menjamurnya perusahaan yang memproduksi berbagai produk menjadi pemicu terbesar terjadinya krisis lingkungan. Mulai dari pemanasan global, polusi udara yang semakin meningkat, krisis air bersih, pencemaran sungai dan laut, dan berbagai problematika lainnya. Ada beberapa prinsip etis-teologis yang bisa menjadi tawaran dalam merespon krisis lingkungan yang terjadi, diantaranya adalah:

- a. *Prinsip adil*. Secara bahasa adil berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil dalam konteks ekologi berarti kita berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan. Meskipun manusia berada pada posisi atas dari penciptaan, namun manusia hanyalah anggota dari komunitas alam. Hubungan antara manusia dengan alam harus terjaga dengan baik, sebab keduanya mempunyai jalinan yang saling menguntungkan. Manusia harus bertanggung jawab terhadap seluruh lingkungannya. Berbagai makhluk ciptaan yang hidup di alam ini, ternyata diakui al-Qur'an sebagai umam amtsalukum, umat seperti kalian manusia, sehingga berlaku adil menjadi sebuah keharusan moral yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.
- b. *Prinsip keseimbangan*. Harmoni dan stabilitas kehidupan ini memerlukan keseimbangan (al-tawazun wal I'tidal) dan kelestarian di segala bidang. Krisis dan rusaknya lingkungan ini karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam. Ego manusia harus senantiasa dikontrol agar tetap sesuai nurani dan akal sehat yang dimiliki. Pembangunan dan kemajuan dalam berbagai bidang tidak boleh mengabaikan alam sebagai pijakan hidup manusia. Ketika tindakan manusia yang mengabaikan keseimbangan, pasti akan berdampak buruk, karena ia berarti telah menyalahi desain Allah Swt. Lawan dari keseimbangan adalah sikap boros. Oleh karena itu, boleh saja bagi siapapun memanfaatkan hasil alam untuk kepentingannya, akan tetapi harus tetap memperhatikan prosedur dan tatanan alam yang sudah terbentuk dengan baik. Manusia tidak boleh boros, berlebihan (israf) dan tabdzir.

- c. *Prinsip mengambil manfaat tanpa merusak.* Alam dan segala isinya diciptakan memang untuk manusia, sejauh hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan tidak boleh menguras semua sumber daya alam hingga menimbulkan kerusakan. Sumber daya alam yang melimpah menjadi primadona bagi setiap individu manusia. Pemanfaatan sumber daya alam tidak boleh dilakukan secara sembarangan, dan harus sesuai prosedur dan aturan yang berlaku. Sumber daya alam yang telah memberikan manfaat kepada manusia, tentu manusia juga harus membalasnya lebih baik dengan menjaga, merawat, dan melindunginya.
- d. *Prinsip memelihara dan merawat, dan tidak berlebihan secara eksploitatif, hingga tidak merusak keberlanjutan ekologi.* Dengan memegang prinsip-prinsip etika yang ditawarkan al-Qur'an maka relasi manusia dengan alam sekitar akan tetap terjaga harmoni dan keseimbangannya.<sup>88</sup> Memelihara dan merawat alam bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan, reboisasi atau penghijauan dengan menanam pohon sebagai paru-paru alam dan sumber oksigen manusia. Merawat tentunya tidak mudah, dibutuhkan usaha dan kerja keras agar lingkungan lestari.

## **6. Upaya untuk Menjaga Keseimbangan Alam**

Upaya-upaya yang dianjurkan al-Qur'an dalam mengkonservasi lingkungan sekitar antara lain; dengan menjaga kebersihan lingkungan, menjaga

---

<sup>88</sup> Rusnatun, "Problematika Dan Solusi Krisis Lingkungan Perspektif Al-Qur'an", *Falasifa*, Vol. 11 No. 1 (Maret, 2020), 181.

keseimbangan alam, menanam pohon untuk penghijauan, mengelola lahan mati dan kosong, memelihara dan melindungi hewan, serta yang terpenting adalah berupaya untuk tidak merusaknya.<sup>89</sup>

a. Menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan adalah usaha yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran pada tempat yang kotor. Kebersihan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di lingkungan sekitar. Hak bagi masyarakat mempunyai lingkungan yang sehat, yaitu meliputi lingkungan fisik seperti tanah, air dan udara, lingkungan biotik seperti hewan, tumbuhan dan manusia serta lingkungan sosial seperti sosial, ekonomi dan budaya. Tiga faktor itu saling mempengaruhi. Jika salah satu dari faktor tersebut bergeser, maka terjadinya ketidakseimbangan yang menyebabkan terjadinya keadaan sakit.<sup>90</sup>

Kebersihan merupakan cermin dari keadaan seseorang, jika ia mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, maka sejatinya seseorang itu telah melaksanakan sebagian kewajiban dan tanggungjawabnya. Kampanye menjaga kebersihan lingkungan terus diserukan di masyarakat, namun seharusnya hal tersebut tidak menjadi slogan semata. Seyogyanya kebersihan harus berupa tindakan nyata yang menjadi bukti bahwa seseorang atau masyarakat itu telah

---

<sup>89</sup> Eko Zulfikar, Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan, *Qof*, Volume 2, Nomor 2 (Juli, 2018), 123-130.

<sup>90</sup> Anita Agustina, "Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1 No. 2 (April, 2021), 99.

mengaktualisasikan sikap dari menjaga kebersihan. Kebersihan harus dimulai dari sendiri yang menjadi lokomotifnya, dan lingkungan yang bersih pasti berasal dari individu manusia yang bersih. Sebaliknya, jika perseorangan tidak mampu menjaga kebersihan, maka lingkungan pun akan terdampak menjadi tidak bersih, kotor, dan tentunya menjadi sumber penyakit yang melanda.

b. Menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup

Alam ini banyak dihuni oleh berbagai macam ciptaan, tidak hanya manusia, oleh sebab itu manusia sebagai makhluk sempurna yang dibekali oleh Allah berupa akal dan hati nurani sudah seharusnya turut menjaga keberlangsungan kehidupan makhluk lainnya di muka bumi ini. Menjaga keseimbangan alam adalah tugas setiap individu manusia yang merupakan seorang khalifah. Manusia menempati alam ini tidaklah sendirian, ada berbagai macam makhluk yang menghuni muka bumi ini yang harus tetap dimuliakan, dilindungi layaknya sesama manusia lainnya. Manusia senantiasa membutuhkan alam dalam menjalani kehidupannya, maka seharusnya manusia pula yang kemudian menjaga alam agar tetap lestari dan kehidupan ini menjadi harmoni. Sudah sangat banyak contoh yang terjadi di berbagai belahan dunia akibat dari kecerobohan manusia yang tidak mampu menjaga alam dengan baik, yakni dengan banyaknya bencana alam yang diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri.

Agar lingkungan tetap terjaga diperlukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut UU no 32 tahun 2009 perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Perencanaan artinya pemerintah maupun masyarakat harus mampu merancang tata ruang wilayah yang baik sehingga akan terbentuklah suatu tatanan yang baik seperti membuat peraturan tentang perlindungan ekosistem dan pencanangan wilayah konservasi lingkungan. Pemanfaatan alam yang legal harus diatur secara menyeluruh, sehingga alam tidak dieksploitasi oleh sebagian pihak yang tidak bertanggungjawab atas nama kepentingan pribadi maupun kelompok. Cara lain yang diperlukan dalam menjaga keseimbangan alam adalah pengendalian, artinya kegiatan pemanfaatan alam harus dikendalikan secara serius, sehingga tindakan ilegal yang merusak alam bisa dicegah. Pemeliharaan yang teratur dan *continue* juga dapat menjadi sumbangsih besar bagi terpeliharanya alam dan lingkungan, pemeliharaan kawasan strategis yang menjadi titik pusat dan episentrum suatu wilayah harus benar-benar dijaga kelestariannya, jangan sampai merusak tatanan alam hanya untuk kepentingan sesaat. Pemerintah beserta jajaran perangkatnya dalam Negara juga harus menjadi pihak yang bertanggung atas kelestarian alam,

dibutuhkan peraturan dan undang-undang yang mengatur alam dan lingkungan. Peraturan tersebut tidak hanya dibuat, akan tetapi diimplementasikan secara baik dan komprehensif agar tidak dilanggar dan hasilnya lingkungan pun akan tetap terjaga. Tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah:

1. Melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup
2. Menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia
3. Menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem
4. Menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup
5. Mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup
6. Menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan
7. Menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia
8. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana
9. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan
10. Mengantisipasi isu lingkungan global.<sup>91</sup>

c. Menanam pohon dan reboisasi

---

<sup>91</sup> Ria Wulandari, "Metode Kunjungan Lapangan Untuk Menanamkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup", *Pedagogia*, Volume. 5, No. 1 (Februari, 2016), 74.



Hutan merupakan paru-paru dunia yang menopang keseimbangan dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk-mahluk lainnya di atas bumi. Melihat realitas yang ada sekarang, paru-paru dunia yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya diibaratkan terkena kanker ganas. Kebakaran, longsor, dan bencana-bencana lainnya terjadi akibat pengelolaan hutan yang tidak bijak, mengeksploitasi hutan dengan semena-mena hanya demi kepentingan pribadi baik secara legal maupun illegal. Hutan tidak lagi dipandang sebagai paru-paru kehidupan yang masyarakat Indonesia juga menyebutnya ibu pertiwi yang harus dijaga dan dilestarikan. Malah sebaliknya dijadikan suatu komoditi yang sangat menguntungkan bagi segelintir orang yang rakus akan kekayaan.<sup>92</sup>

Hutan menjadi titik terpenting bagi kehidupan manusia, sebab merupakan penghasil oksigen terbesar yang jadi tumpuhan manusia untuk dihirup saat bernafas. Pepohonan yang ada dalam hutan sangat banyak manfaatnya. Pohon dan hutan harus dilindungi dan tidak boleh ada yang menebang pohon secara illegal. Fenomena bencana saat ini yang melanda di berbagai tempat seperti longsor, banjir bandang, kebakaran hutan, itu adalah contoh dari kerusakan hutan yang disebabkan oleh keegoisan dari sebagian tangan manusia. Sangat banyak yang merasakan dampak dari bencana alam akibat penebangan hutan, padahal hanya sebagian orang yang melakukan

---

<sup>92</sup> Nurlidiawati Ramadayanti, "Peranan Kearifan lokal (local wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang)", *Al-Hikmah*, Volume 23, No. 1 (2021), 51.

tindakan kejahatan tersebut. Kejadian bencana alam tersebut seharusnya menyadarkan manusia agar senantiasa menjaga hutan, jika tidak ingin bencana tersebut datang kembali.

Perhatian dan perlindungan terhadap hutan harus diwujudkan secara maksimal demi keberlangsungan hidup manusia. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa angka penebangan liar di hutan semakin hari semakin besar dan meluas, artinya pihak yang melakukan pelanggaran tersebut tidak peduli akan dampak yang terjadi nantinya. Dibutuhkan penanganan secara serius oleh pemerintah maupun masyarakat untuk melindungi hutan agar tetap menjadi paru-paru bagi kehidupan dunia. Sebagai langkahnya, harus ada upaya preventif guna mencegah terjadinya bencana alam salah satunya adalah penanaman pohon di hutan secara massif terutama di wilayah yang banyak mengalami kerusakan dan di lahan yang sudah banyak ditebang, atau yang dikenal dengan istilah reboisasi.

Reboisasi menjadi program penting dalam penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan. Dikatakan penting, karena upaya reboisasi dapat menentukan keseimbangan ekosistem dalam suatu tempat atau lingkungan tertentu. Hal ini disebabkan, keseimbangan ekosistem bersifat teratur dan dinamis karena lingkungan, iklim, permukaan laut, dan semua proses alam selalu berubah. Maksud menjaga keseimbangan di sini lebih pada menjaga keseimbangan yang dilihat dari aspek tingkat kualitas lingkungan yang lebih baik dan layak bagi semua makhluk. Keseimbangan yang meminimalisasi

terjadinya kerugian dan ancaman kelangsungan hidup bagi komponen-komponen makhluk hidup yang ada. Hal ini disebabkan, hutan bukan hanya melindungi daerah hunian manusia yang berada di dataran rendah dari banjir dan menyimpan air, tetapi juga berjasa memproduksi kebutuhan manusia yang paling utama, yaitu oksigen.<sup>93</sup>

d. Mengelola lahan mati

Ada banyak lahan di daerah yang belum tersentuh dan belum dipelihara secara maksimal terutama di daerah terluar dan pedalaman. Pemerintah sebagai pembuat dan pemegang kebijakan sudah seharusnya mengawal pengelolaan lahan mati yang bisa dimanfaatkan sebagai hutan lindung yang tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupan. Ada banyak lahan mati yang seharusnya dihidupkan dengan cara ditanami pohon dan berbagai tanaman lainnya. Lahan mati yang awalnya tidak berfungsi secara maksimal, tentu dapat berubah lebih besar manfaatnya jika mampu dikelola secara baik. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *ihya' al mawat*.

Pertama, dalam peraturan pertanahan di Indonesia terdapat tiga jenis tanah yang termasuk kategori tanah *al-mawat*. Tiga jenis itu adalah tanah terlantar, tanah reklamasi, dan tanah timbul. Tanah terlantar merupakan tanah yang tidak digunakan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh pihak yang

---

<sup>93</sup> Ahmad Suhendra, "Tinjauan Hadis Nabi terhadap Upaya Reboisasi Pertanian", *Addin*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2013), 424.

diberi hak mengelola tanah tersebut dalam jangka waktu tertentu. Tanah terlantar disini baik yang berupa atau berasal atas nama tanah negara maupun tanah adat. Adapun Tanah reklamasi dan tanah timbul merupakan tanah baru yang muncul di tepi pantai dan (atau) sungai, baik karena proses alam (timbul) maupun hasil campur tangan manusia (reklamasi). Kedua, *ihya' al-mawat* terhadap kategori tanah al-mawat tersebut oleh pihak-pihak yang diberi izin terhadapnya hanya berupa hak memanfaatkan (*haq al-intifa'*), seperti hak guna pakai, hak guna lahan, hak guna bangunan, hak memungut hasil hutan, dan sejenisnya. Pemerolehan hak milik (*al-tamlik*) atas tanah terlantar bisa terjadi manakala pemerintah melaksanakan kebijakan redistribusi tanah terlantar tersebut.<sup>94</sup>

Banyaknya tanah mati di daerah-daerah sudah seharusnya pemerintah maupun masyarakat memberi perhatian khusus terhadap pengelolaan untuk kelestarian lingkungan dan alam di Indonesia. Dengan menghidupkan lahan yang awalnya mati kemudian dikelola dengan menanam pohon dan lainnya tentu juga akan berdampak positif bagi lingkungan hidup dan ekosistem yang ada.

e. Memelihara dan melindungi flora-fauna

---

<sup>94</sup> Ahmad Munif, "Ihya' al-Mawat dalam Kerangka Hukum Pertanahan di Indonesia", *Al-Ahkam*, Vol. 29 No. 1 (2018), 94.

Ada beberapa bagian dari hewan maupun tumbuhan yang sudah punah, dan beberapa lainnya terancam juga seperti itu. Flora dan fauna bagian dari makhluk hidup sudah seharusnya dilindungi oleh manusia, melindungi dan merawat dengan semestinya agar tetap bertahan hidup. Manusia juga mempunyai tugas untuk memperbaiki makhluk ciptaan Allah swt yang berada di muka bumi. Tugas tersebut harus dijalankan dengan baik oleh setiap insan manusia, sebab manusia bukan hanya beribadah kepada Allah swt, akan tetapi ada tugas berupa berbuat baik kepada sesama makhluk hidup, termasuk flora dan fauna. Akhlak mulia menjadi kunci bagi manusia untuk dapat berinteraksi secara baik dengan makhluk lain di lingkungannya.

Etika konservasi adalah adat istiadat atau kebiasaan baik manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Masyarakat dengan etika konservasi adalah masyarakat yang dalam interaksi dengan sumber daya alam dan lingkungan hidupnya senantiasa memegang teguh dan berperilaku sesuai dengan prinsip etika, kaidah dan norma yang berlaku pada sistem alam (sunatullah), yang sesuai dengan sumber daya alam yang memiliki keterbatasan daya dukung, mempunyai hak hidup dan harus diperlakukan sama seperti halnya manusia sebagai ciptaan Allah.<sup>95</sup> Dalam Islam, kewajiban memelihara dan melindungi binatang didasarkan pada firman Allah:

---

<sup>95</sup> Fahma Wijayanti, *Biologi Konservasi (Integrasi Teori Konservasi Modern Dengan Konservasi Alam Menurut Islam)* (Jakarta: UIN Press, 2015), 104.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَالُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (38)

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. al-An'am: 38).

Ada pesan yang mendalam dari ayat ini, bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah yang ada di alam raya ini, tidak lain adalah *ummah* sebagaimana manusia. Pengakuan kepada setiap eksistensi segala makhluk Allah ini, memberikan konsekuensi adanya penghormatan manusia kepada eksistensi setiap makhluk, tidak terkecuali binatang.<sup>96</sup> Penghormatan kepada binatang ataupun tumbuhan adalah bentuk tugas dari Allah swt kepada manusia, sebab eksistensinya merupakan sebuah anugrah dalam kehidupan di muka bumi ini yang harus tetap terjaga dan dilindungi. Manusia dilarang untuk mengganggu ekosistem mereka dengan mengambil manfaat secara berlebihan, dan tidak mempedulikan kehidupannya. Hubungan antara manusia-hewan-tumbuhan harus tetap terjaga dengan baik sebagai sama-sama makhluk Allah swt. Manusia yang dibekali kemampuan sempurna, terutama berbekal hati dan akal harus diarahkan pada kebaikan agar kehidupan di muka bumi tetap harmoni dan penuh keindahan.

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 413.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam kehidupan sehari-hari Allah SWT melarang sikap melampaui batas yang mana hal itu adalah melebihi batas dengan cara menambah sesuatu, kemudian yang kedua Allah melarang manusia untuk bersikap curang karena hal itu mengurangi batas yang ada dan merugikan yang lain. Manusia harus menjaga alam dengan baik, jangan sampai ceroboh dan abai sehingga terjadi eksploitasi besar-besaran yang dapat berakibat pada kerusakan alam dan bencana alam. Apabila alam sudah rusak, tentu akan mempengaruhi hidup manusia secara umum. Bumi yang memiliki berbagai fasilitas kehidupan harus senantiasa dijaga, memang tujuan utamanya adalah untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan hidup manusia. Namun yang terpenting adalah setiap orang yang memanfaatkannya tidak mengeksploitasinya sehingga merusak tatanan bumi yang sebenarnya.

Allah swt telah menciptakan buah, sayur, pohon dan tumbuhan di muka bumi ini adalah sebagai penyeimbang kehidupan di bumi, selain bisa dimanfaatkan untuk kehidupan manusia tentu juga memperindah alam dan sebagai pondasi alam agar tetap kuat. Hasil bumi seharusnya disyukuri dengan cara tetap menjaga kelestariannya, bukan kemudian serakah atau mengeksploitasi alam. Tindakan tersebut tentunya tidak dapat dibenarkan sama sekali, sebab dengan kegiatan tersebut tentu alam akan menjadi

rusak ekosistemnya dan selanjutnya manusia tentu akan kesulitan untuk memanfaatkan hasil bumi sebab telah mengalami kerusakan. Dalam penafsiran Syeikh Wahbah Zuhaili pada QS. Al-Rahman ayat 6-12, dijadikan rujukan karena mempunyai hubungan dengan teori menjaga keseimbangan alam dengan tanpa merusak alam tersebut, dan banyaknya fasilitas yang diberikan Allah untuk manusia memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Beberapa makna yang terkandung, diantaranya fenomena kerusakan lingkungan dan alam, urgensi pendidikan konservasi lingkungan, hubungan antara manusia dengan alam, mengambil manfaat dari alam tanpa merusaknya, prinsip dalam merespin krisis lingkungan dan alam, serta upaya untuk menjaga keseimbangan alam dengan baik. Eksistensi hewan dan tumbuhan di muka bumi ini memang harus tetap dijaga dan dilindungi, oleh karena itu manusia tidak diperkenankan untuk mengganggu ekosistem mereka dengan mengambil manfaat secara berlebihan, karena hubungan mereka adalah sama-sama makhluk Allah SWT.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dikemudian hari mampu menyambung literasi yang berkaitan dengan peran al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam bisa difahami dan dipraktikan pada kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian yang membahas tentang penafsiran seorang ulama' dengan banyaknya terjemah diberbagai Negara, yakni penafsiran Syeikh Wahbah Zuhaili tentang menjaga keseimbangan alam ini diharapkan mampu mendorong kesadaran



masyarakat tentang diri masing-masing, juga terhadap alam sekitar. Agar tetap terwujud keseimbangan alam ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan : Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historia*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abu al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al Quraisy al Dimasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz VI, (Darr al-Tayyibah, tt)
- Agustina, Anita. *Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1 No. 2 , April, 2021
- Ahmad Saebani, Afifuddin dan Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Aiman, Ummu. *Metode Penafsiran Wahbah Zuḥaili : Kajian Tafsīr Al-Munīr*”, Miqot, vol. xxxvi No. 1 Januari-Juni 2012
- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987
- Amin Ghofur, Saiful. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Penerbit Kaukaba, 2013
- Arbi, Arnawati *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam dan komunikasi Lingkungan*. Jakarta: Kencana, 2019

Arya Wardhana, Wisnu. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995

Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*, Journal Analisis, Volume XVI Nomor 1, Juni 2016

Bakri, Nazar. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003

Chozin, Hakam Fadjrul. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Penerbit Alpha, 1997

Djalal H.A, H. Abdul. *Urgensi Tafsir Maudu'i pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. Ke 1, 1990

Fachruddin, *Konservasi Alam Dalam Islam* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005

Fedruk AP dkk, *Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Hutan dan Strategi Pengendaliannya*, Jurnal Pasca UNHAS, 2010

Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*. Jawa Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H

Hasan al-Aridh, Ali. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers cet. Ke 1, 1992

Hasri, *Lingkungan Dalam Perspektif Hadis*, Kelola, Vol. 2 No.1, April, 2017

Hidayat, Hermat. *Deforestasi dan Ketahanan sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Indonesia, 2019

Holilurrohman, dkk. *Ilmu Alquran dan Tafsir*. (Bandung: Cv Arfino Raya)

[https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/Kerusakan\\_Hutan\\_dan\\_dampaknya\\_bagi\\_%20kehidupan.pdf](https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/Kerusakan_Hutan_dan_dampaknya_bagi_%20kehidupan.pdf),

[http://www.academia.edu/36380001/eksploitasi\\_hutan](http://www.academia.edu/36380001/eksploitasi_hutan)

Ibn Kaṭīr, *Ṣaḥīḥ Tafsīr Ibn Kaṭīr*, Jakarta: Pustaka Ibn Kaṭīr. 2007

Ismail Ibrahim, Muhammad. *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an*, Juz 2. Kairo: Dar Al-Fikr al-'Arabi, 1969

Iswandi, *Eksplorasi Hutan Dalam Perspektif Fikih Lingkungan*, KALAM, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2019

Izzaan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu Qur'an*, Pustaka Litera Antar Nusa cet. Ke-3, 1996

Mufid, Muhammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa al-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Wahbah al-Zuhaili*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Press  
Yogyakarta, 2015
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991
- Muhammad 'Ali Iyāzi, *al-Mufazirūn Ḥayātuhum wa Manahajuhum. Taهران*:  
Wizarah al-Tsaqāfah wa al-Insya' al-Islām, 1993.
- Muhammad al-Tahir Ibn Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir, jilid 8*, Tunis: al-Dar al-  
Tunisiyyah li al-Nasyr, 2000
- Munif, Ahmad. *Ihya' al-Mawat dalam Kerangka Hukum Pertanahan di Indonesia* ,  
Al-Ahkam, Vol. 29 No. 1, 2018
- Nafisah, Mamluatun. *Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan* (Suatu Pendekatan  
Maqasid Al-Syari'ah), *Al Quds*, Vol. 2, No 1, 2018
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I. Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press,  
1987
- Niam Masruri, Ulin. *Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah*, *Jurnal At-  
Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember, 2014
- Nurochman As-Sayyidi, *Pendidikan Ekologi Perspektif Islam*, *Jurnal Hikmatuna*, Vol.  
2 No. 2, Desember, 2016

- Pramudji, *Eksplorasi Hutan Mangrove di Indonesia: Dampak dan Upaya Untuk Penanggulangannya Oceana*, Volume XXVII, Nomor 3, 2002
- Ramadayanti, Nurlidiawati. *Peranan Kearifan lokal (local wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang)*, Al-Hikmah, Volume 23, No. 1, 2021
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer*. Serang: Depdikbud Banten Press
- Rosana, Mira. *Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan di Indonesia*, Kelola, Vol. 1 No. 1, 2018
- Rusnatun, *Problematika Dan Solusi Krisis Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Falasifa, Vol. 11 No. 1, Maret, 2020
- Saddad, Ahmad. *Paradigma Tafsir Ekologi, Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 01, Agustus, 2017
- Safrihsyah dan Fitriani, *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*, Jurnal Substantia, Volume 16, Nomor 1, April 2014.
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Setiawan, Nur Kholis. *Pribumisasi Al-Quran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, cet. Ke 6, 1994
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXII, Bandung: Mizan, 1996

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Jilid 3*. Jakarta: Lentera Hati,
- Siahan, N.H.T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga  
2004.
- Sirojuddin Cholili, Muhammad. *Konservasi Sumberdaya Alam Dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan dan Akhlaq Manusia Terhadap Lingkungan*, Jurnal modeling, Volume 3, Nomor 1, Maret 2016
- Sodiq, Mochammad. *Ilmu Kealaman Dasar*. Jakarta: Kencana, 2014
- Soeharto, Bohar. *Hubungan Timbal Balik Antara Manusia dan Alam*, Mimbar, Vol. 20  
No. 1, Januari – Maret, 2004
- Suhendra, Ahmad. *Tinjauan Hadis Nabi terhadap Upaya Reboisasi Pertanian*, Addin,  
Vol. 7, No. 2, Agustus, 2013
- Sukron, Mokhammad. “*Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami*”. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. 1 April 2018
- Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir As-Sa’di, *Taisir al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Arab: Dār as-Salām li Nasyar wa al-Tauzi’, 2002
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, Jakarta : Gema Insani, 2016
- Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Malik Ibrahim. Jakarta: Gema Insani Press,  
2016

Wijayanti, Fahma. *Biologi Konservasi (Integrasi Teori Konservasi Modern Dengan*

*Konservasi Alam Menurut Islam)* Jakarta: UIN Press, 2015

Wulandari, Ria. *Metode Kunjungan Lapangan Untuk Menanamkan Kepedulian*

*Terhadap Lingkungan Hidup*, Pedagogia, Volume. 5, No. 1, Februari,

2016

Zulfikar, Eko. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat*

*Konservasi Lingkungan*, Qof, Volume 2, Nomor 2, Juli, 2018



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A